

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS KENSHI
OLAHRAGA BELA DIRI SHORINJI KEMPO
DOJO IAIN PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
ZARKASIH DAVA ISTINA
NIM.1717402173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAEFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zarkasih Dava Istina
NIM : 1717402173
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Kenshi Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Desember 2021
Saya yang menyatakan,



Zarkasih Dava Istina
NIM. 1717402173



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS KENSHI
OLAHRAGA BELA DIRI SHORINJI KEMPO
DOJO IAIN PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Zarkasih Dava Istina NIM. 1717402173, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 02 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 198509292011011010

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Yosi Intan Pandini Gunawan, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 198603152019032014

Penguji Utama,

M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 197712142011011003

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Zarkasih Dava Istina
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, koreksi terhadap penelitian maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Zarkasih Dava Istina

NIM : 1717402173

Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Religius Kenshi Olahraga Bela Diri
Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 21 Desember 2021
Dosen Pembimbing



DDr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.
NIP. 198509292011011010

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS KENSHI
OLAHRAGA BELA DIRI SHORINJI KEMPO
DOJO IAIN PURWOKERTO**

Zarkasih Dava Istina
NIM. 1717402173

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan olahraga beladiri Shorinji Kempo merupakan salah satu langkah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan karakter di zaman sekarang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pondasi utama dalam pendidikan sebagai langkah menghadapi perubahan zaman, pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal dengan memasukan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam yang diharapkan mampu membentuk karakter religius.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subyek penelitian meliputi *senpai/guru* bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto, ketua cabang PERKEMI, ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, *kenshi/murid* Dojo IAIN Purwokerto. Penyajian data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah pembentukan karakter religius kenshi Dojo IAIN Purwokerto melalu peran organisasi beladiri Shorinji Kempo dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode hukuman. Hasil dari penanaman nilai dalam langkah pembentukan karakter religius berupa taqwa, sabar, saling menghormati dan menyayangi, disiplin dan toleran.

Kata Kunci: Pembentukan karakter religius, Shorinji Kempo.

MOTTO

Riki Ai Funi¹

“Kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan, kekuatan tanpa kasih sayang adalah kedzaliman”



¹ Achmad Sofyan Hanif. *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016) Hlm 19

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis Bapak Suparman dan Ibu Daumi yang telah ikhlas dan tulus mendoakan penulis sampai berada dititik ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang-Nya, sehingga dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pembentukan Karakter Religius *Kenshi* Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat. Dalam upaya penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak yang ada. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:


1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
6. Rahman Afandi, M.S.I., selaku Penasehat Akademik PAI-D angkatan 2017 UIN SAIZU Purwokerto.
7. Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Suparman dan Ibu Daumi yang selalu mendidiku, menyayangiku, dan mendo'akanku dengan ikhlas.
10. Senpai Amin Saefulloh, selaku pembina dan pelatih beladiri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto.

11. Senpai Bahtiar N.C selaku ketua PERKEMI Kabupaten Banyumas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
12. Semua *kenshi* Shorinji Kempo dojo IAIN Purwokerto.
13. Alfina Nurlaela, yang selalu memberikan *support* dan semangat.
14. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI-D angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan, nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dalam berjuang bersama-sama.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 16 Oktober 2021
Penulis


Zarkasih Dava Istina
NIM. 1717402157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Teori Karakter	14
1. Pengertian Karakter.....	14
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
3. Nilai-nilai Karakter	17
B. Pembentukan Karakter	18
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	18
2. Tujuan Pembentukan Karakter.....	23
3. Metode Pembentukan Karakter.....	29
C. Karakter Religius	35
1. Pengertian Karakter Religius	35
2. Nilai-nilai Karakter Religius.....	40
D. Pembentukan Karakter Melalui Olahraga.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Objek dan Subjek penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	58
A. Gambaran Umum Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto	58
B. Penyajian Data	73
C. Analisis Data	83
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XL



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelompok unsur-unsur karakter
Tabel 2	Struktu pengurus UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto
Tabel 3	Daftar kenshi Dojo IAIN Purwokerto
Tabel 4	Sarana prasarana UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto
Tabel 5	Jadwal latihan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kelompok konfigurasi karakter



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pedoman Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Observasi dan Dokumentasi Penelitian
Lampiran 3	Laporan Hasil Wawancara
Lampiran 4	Dokumen UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto
Lampiran 5	Dokumentasi Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai untuk membentuk kepribadian luhur yang baik, bahkan pendidikan karakter sudah menjadi perhatian sejak dulu jika dilihat dari sejarah bangsa Indonesia para tokoh bangsa seperti Ir. Soekarno, Moh. Hatta, KI Hajar Dewantara, R.A Kartini dan masih banyak tokoh lainnya telah mencoba menanamkan dan menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai bentuk membangun generasi yang berkepribadian dan mempunyai identitas bangsa yang kuat.

Dampak dari globalisasi seperti sekarang ini yang begitu mudahnya budaya asing masuk dan merambah keberbagai sudut kehidupan membuat terlupakanya pendidikan karakter yang merupakan pondasi hidup yang perlu ditanamkan sejak dini.

Terjadinya kasus kekerasan, pornografi, tawuran, *bullying* dan lainnya merupakan dampak dari penanaman nilai karakter yang masih belum terlaksana secara efektif di dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejatinya pendidikan di sekolah sebagai pendidikan formal harus mampu memuat pembelajaran untuk membentuk karakter religius sehingga kasus seperti kekerasan, pornografi, tawuran, *bullying* dan lainnya dapat diminimalisir karena dari pembentukan karakter akan mampu mengembangkan nilai-nilai luhur yang baik, berakhlak mulia, dan bermoral.

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan menyiapkan generasi masa depan untuk bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan zaman.²

² Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 6.

Dari hal tersebut jelas bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan sebagai pondasi utama dalam sistem pendidikan yang nantinya akan di implementasikan dimasyarakat.

Mantan presiden RI Pertama Ir. Soekarno berulang-ulang mengatakan:

“Agama adalah unsur mutlak dalam Nasional dan Character Building”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahijaya yang mengatakan; “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.”³

Nilai karakter yang berpedoman agama dapat diambil dari karakter religius yaitu berupa pembentukan kepribadian yang memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.⁴

Dengan demikian dari kasus yang terjadi disistem pendidikan di Indonesia harus memiliki cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter religius yang efektif. Salah satu cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan organisasi/ektrakurikuler.

Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto banyak ajaran pembentukan karakter religius yang ada, hal ini tidak hanya didapatkan dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non formal. Yaitu dibuktikan dengan adanya salah satu pendidikan non formal di dalamnya, Unit Kegiatan Khusus (UKK) Shorinji Kempo yang ada di IAIN Purwokerto.

Salah satu pembentukan karakter religius yang diterapkan dalam UKK Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto yaitu melalui pembiasaan sebelum dan setelah latihan seperti kegiatan *samu-samu* (menyapu tempat latihan) dan

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 61.

⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada 16 Desember 2020 pukul 14:40 WIB.

berdo'a bersama sebelum latihan dimulai, dan setelah latihan selesai *senpai* (guru/pelatih) selalu menyampaikan pesan moral tentang penanaman dan pembentukan karakter yang disiplin dan religius melalui ajaran yang ada didalam beladiri Shorinji Kempo dan setelah itu dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah sebagai bentuk penanaman nilai-nilai agama.⁵

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.⁶

Bentuk penanaman dan pembentukan karakter religius lain yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo ialah selalu menanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab, sebagai contoh pelaksanaan latihan harus hadir tepat waktu sebagai bentuk menanamkan sikap disiplin *kenshi* (anggota) dan hal tersebut selalu ditanamkan sejak awal masuk didalam bela diri Shorinji Kempo serta sikap tanggungjawab yang selalu menjadi hal yang ditekankan kepada para *kenshi*.

Kemudian hal lain yang merupakan bagian dari pembentukan karakter religius ialah dalam bela diri Shorinji Kempo sangat menghormati seorang *senpai* (guru/pelatih) sebagai seseorang yang memberikan ilmu kepada para *kenshi*. Hal itu sejalan dengan ajaran agama bahwa seorang murid harus menghormati dan memuliakan seorang guru. Dan ajaran dalam bela diri Shorinji Kempo dengan doktrinya "*kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan, kekuatan tanpa kasih sayang adalah kedzaliman*" hal tersebut mempunyai arti bahwa antara kasih sayang dan kekuatan harus seimbang tidak boleh hanya mengedepankan salah satunya, seperti dalam ajaran agama bahwa harus mampu untuk menahan diri dari hal-hal yang bisa mendatangkan keburukan (kedzaliman) dengan selalu menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama.⁷

⁵ Observasi di Dojo IAIN Purwokerto, dikutip pada tanggal 4 Januari 2021

⁶ Nira Fatmah "PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN", Jurnal: Pendidikan Karakter, Vol. 39, No. 2, 2018, hlm 373.

⁷ Observasi di Dojo IAIN Purwokerto, dikutip pada tanggal 9 Januari 2022

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.⁸

Pembentukan karakter yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo seperti yang menjadi dasar dari didirikannya beladiri Shorinji Kempo oleh Dhosin So di Jepang ialah untuk ‘Mengembangkan individu’ yang memperoleh kepercayaan diri, disiplin, dan mengedepankan kasih sayang terhadap sesama.

Pengembangan individu melalui beladiri mengarah kepada tujuan kesehatan dan pengembangan jiwa, dari ajaran dan metode latihan yang diterapkan dengan pengembangan latihan yang menyesuaikan dengan tradisi di Indonesia yang selalu mengedepankan agama dan budaya mampu membangun suatu bentuk pendidikan karakter melalui bela diri yang mengarah kepada pembentukan karakter religius.

Karakter religius yang terbentuk melalui penanaman nilai nilai yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, persaudaraan dan mengedepankan kasih sayang.

Hal menarik lainnya yaitu bahwa di kampus IAIN Purwokerto sendiri adalah perguruan tinggi yang *backgroundnya* islam, sedangkan bela diri Shorinji Kempo sendiri merupakan bela diri yang berasal dari orang Budha untuk diajarkan bagi para calon biksu. Akan tetapi kampus IAIN Purwokerto memberikan izin adanya seni bela diri Shorinji Kempo untuk masuk sebagai salah satu organisasi intra kampus dan masuk wilayah birokrasinya yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam.

⁸ Nira Fatmah, “PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN”, Jurnal: Pendidikan Karakter, Vol 39, No 2, 2018, hlm 372.

Dan perbedaan lain yang menonjol dari organisasi bela diri Shorinji Kempo *dojo* IAIN Purwokerto dengan *dojo* lain yang ada di Banyumas ialah di *dojo* IAIN Purwokerto mahasiswa yang mengikuti beladiri Shorinji Kempo adalah mahasiswa yang wajib pondok atau pesantrenisasi, hal tersebut lebih mudah dalam memberikan ajaran-ajaran dalam pembentukan karakter religius. Dan menariknya *dojo* IAIN Purwokerto dalam penerimaan anggota baru tidak hanya dibatasi kalangan mahasiswa tetapi terbuka untuk umum.

Dari latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai pembentukan karakter religius melalui organisasi beladiri Shorinji Kempo, yang mampu menanamkan dan membentuk karakter religius melalui kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, penulis ingin lebih mendalami dengan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS KENSHI OLAHRAGA BELA DIRI SHORINJI KEMPO DOJO IAIN PURWOKERTO”.

B. Definisi Konseptual

Penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius Kenshi Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto”. Untuk menghindari kemungkinan perbedaan penafsiran dalam penggunaan kata judul pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Beladiri Shorinji Kempo

Shorinji Kempo adalah salah satu dari seni bela diri yang berasal dari Jepang, Shorinji Kempo diciptakan oleh Doshin So pada tahun 1947 sebagai sistem pelatihan dan pengembangan diri. Menurut Doshin So bela diri Shorinji Kempo adalah cara mengembangkan individu. Ini adalah kombinasi unik dari filosofi, keahlian teknik, dan sistem pendidikan. Melalui belajar filosofi, *kenshi* (siswa/anggota) diajarkan bagaimana memelihara tubuh dan pikiran mereka sendiri, saling membantu, dan hidup bahagia bersama. Shorinji Kempo merupakan salah satu sarana dalam

penyampaian akhlak. Sejak akhir tahun 1959, pemerintah Jepang menerima mahasiswa dan pemuda Indonesia untuk belajar dan latihan sebagai salah satu bentuk pembayaran rampasan perang. Sejak itu secara bergelombang dari tahun ke tahun sampai tahun 1965, ratusan mahasiswa dan pemuda Indonesia mendapat kesempatan belajar di Jepang. Tidak sedikit di antara mereka itu memanfaatkan waktu senggang dan liburannya untuk belajar serta memperdalam seni bela diri seperti *Karate*, *Judo*, *Ju Jit Su*, dan juga *Shorinji Kempo*.⁹

Pada tahun 1964, dalam suatu acara kesenian yang dipertunjukan mahasiswa Indonesia untuk menyambut tamu-tamu dari tanah airnya, seorang pemuda mendemonstrasikan *Shorinji Kempo* sehingga menarik minat pemuda dan mahasiswa Indonesia lainnya. Untuk meneruskan warisan seni bela diri itu di Indonesia, ketiga pemuda yaitu *sensei* (guru/pelatih) Utin Sahraz (Almarhum), *sensei* Indra Kartasasmita dan *sensei* Ginanjar Kartasasmita, akhirnya membentuk suatu organisasi olahraga *Shorinji Kempo* yang bernama PERKEMI (Persaudaraan Bela diri Kempo Indonesia) pada tanggal 2 Februari 1966 dan berubah menjadi Persaudaraan *Shorinji Kempo* Indonesia pada tahun 2014 menjadi hingga sekarang. Di Indonesia, PERKEMI berada dibawah naungan KONI Pusat. PERKEMI juga menjadi anggota penuh dari Organisasi Federasi *Shorinji Kempo* se-Dunia atau WSKO (World *Shorinji Kempo* Organization), yang berpusat di kuil *Shorinji Kempo* di kota Tadotsu, Jepang. Dalam kurikulum pembelajaran bela diri *Shorinji Kempo*, teknik-teknik yang diajarkan dibagi berdasarkan tingkatan *obi* (sabuk) yang dicapai. Semakin tinggi tinggi tingkatan *obi* (sabuk) maka tingkat kerumitan serta jumlah *waza* (jurus) akan bertambah, oleh karena itu *kenshi* (siswa/anggota) tidak dilatih untuk mengejar tingkatan *obi* (sabuk) melainkan *kenshi* (siswa/anggota) dilatih untuk mengerti dan memahami *waza* (jurus) tingkatan demi tingkatan.

⁹ Gerret Sugura Paruntu dkk, "Game Based Education: *Shorinji Kempo*", Jurnal: Teknik Informatika, Vol. 15, No. 2, 2020, hlm 128.

Waza (jurus) dibagi menjadi 2 jenis yaitu *goho* (teknik keras) dan *juho* (teknik lembut) dan dibagi berdasarkan tingkatan *obi* (sabuk).¹⁰

2. Pembentukan Karakter Religius

Kata Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk.¹¹

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

Kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Secara etimologis, kata karakter (*Inggris: character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik.¹³

Menurut Imam Al-Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴

¹⁰ Gerret Sugura Paruntu dkk, “Game Based Education: Shorinji Kempo”, Jurnal: Teknik Informatika, Vol. 15, No. 2, 2020, hlm 128.

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

¹² Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 135.

¹³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Vol 28, No 1, 20019, hlm. 44.

¹⁴ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: LENTERA PRINTING, 2012), hlm. 2-3.

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terikat yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*).¹⁵

Sedangkan kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.¹⁶

Religius sebagai salah satu nilai karakter, adapun kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Karakter religius adalah sikap yang berkaitan dengan keagamaan yang didalamnya ada pernyataan-pernyataan praktis yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari.¹⁷

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil dari usaha dalam mendidik, melatih serta membimbing dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia agar menjadi manusia yang baik, beradab dan bertaqwa kepada Tuhan serta

¹⁵ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, Vol 28, No 1, 20019, hlm. 44.

¹⁶ Ibid, hlm.47

¹⁷ <http://www.muhammadrohmah.wordpress.com/nilai-religi>, diakses pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 14:58 WIB.

mempunyai rasa toleransi terhadap sesama manusia serta hidup rukun dengan sesama ataupun pemeluk agama lain.

3. Dojo IAIN Purwokerto

Dojo (tempat latihan) adalah tempat latihan bela diri Shorinji Kempo. *Dojo* IAIN Purwokerto berarti tempat bela diri Shorinji Kempo berlatih, Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto merupakan salah satu olahraga bela diri yang ada di IAIN Purwokerto, sudah lama eksis terhitung sejak tahun 2002 dan telah memberikan prestasi yang cukup besar dengan mengikuti pelbagai kejuaraan baik antar *dojo*, tingkat kabupaten, tingkat provinsi, maupun tingkat nasional. *Dojo* IAIN Purwokerto dilatih oleh *senpai* (guru/pelatih) Amin Saefulloh, *senpai* (guru/pelatih) Ade Eka Pradana dan dibantu oleh *senpai-senpai* yang lain yang tingkatannya sudah tinggi. *Dojo* IAIN Purwokerto sendiri mencatat sekitar 50 kenshi yang menjadi anggota aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi konseptual di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Kenshi Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana metode pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo *dojo* IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan bagi pembentukan karakter religius di Indonesia berbasis pendidikan non formal.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan merupakan bentuk latihan atas ilmu yang telah didapatkan.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan.
- 3) Bagi *kenshi*, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memahami tentang pembentukan karakter religius yang berbasis pendidikan non formal dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam ajaran beladiri shorinji kempo dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kajian pustaka adalah sebuah bentuk uraian tentang apa saja yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Sebelum penulis melakukan penelitian tentang peran organisasi bela diri Shorinji Kempo dalam pembentukan karakter religius *kenshi dojo* IAIN Purwokerto, maka penulis akan terlebih dahulu untuk menelaah beberapa referensi dengan tujuan agar lebih mempelajari titik temu penelitian yang ahli. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Olahraga Bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto*” oleh Rizki Ayu Monitasaroh tahun 2015, penelitian tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang diajarkan dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo serta pengamalannya bagi setiap *kenshi* (siswa/anggota) dalam kehidupan sehari-hari. Persamaanya dengan penulis ialah sama-sama mengkaji olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto, perbedaanya pada skripsi saudari Rizki Ayu Monitasaroh dengan penulis

adalah skripsi saudara Rizki Ayu Monitasaroh mengkaji nilai-nilai pendidikan Islamnya yaitu nilai pendidikan *I'tiqadiyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah* dan nilai pendidikan *amaliyah*. Sedangkan penulis lebih mengkaji kepada penanaman dan pemebentukan karakter religius melalui ajaran-ajaran dan falsafah yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Olahraga Bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto*” oleh Lia Murniati tahun 2018, penelitian tersebut mangkaji mengenai pesan-pesan moral yang terkandung didalam olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto yang disampaikan kepada para *kenshi* (siswa/anggota) serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penulis ialah sama-sama mengkaji olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto, perbedaannya pada skripsi saudara Lia Murniati dengan penulis adalah skripsi saudara Lia Murniati mengkaji pesan-pesan moral yang terdapat pada ajaran bela diri Shorinji Kempo yaitu membahas mengenai macam pesan moral dan penyampaian pesan moral melalui olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Puowkerto. Sedangkan penulis lebih mengkaji kepada penanaman dan pemebentukan karakter religius melalui ajaran-ajaran dan falsafah serta melalui kegiatan pada saat latihan yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Bela diri Shorinji Kempo Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak Di Posdiklat Shorinji Kempo Kragilan, Mojosongo, Boyolali Tahun 2019*” oleh Ihsan Pamungkas tahun 2019, penelitian tersebut mengkaji mengenai bela diri Shorinji Kempo sebagai sarana untuk pendidikan akhlak di POSDIKLAT Shorinji Kempo Kragilan. Persamaannya dengan penulis ialah sama-sama mengkaji mngenai olahraga bela diri Shorinji Kempo sebagi sarana atau strategi pendidikan akhlak atau karakter untuk para *kenshi* (siswa/anggota). Perbedaannya pada skripsi saudara Ihsan Pamungkas dengan penulis adalah skripsi saudara Ihsan Pamungkas mengkaji tentang Shorinji Kempo sebagai sarana pendidikan akhlak bagi para *kenshi* (siswa/anggota) dengan membahas ajaran Shorinji Kempo yang

bersesuaian dengan akhlak. Sedangkan penulis lebih mengkaji kepada penanaman dan pemebentukan karakter religius dalam ajaran-ajaran yang diterapkan pada *kenshi* dalam bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Peserta Didik Melalui Ektrakulikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*” oleh Melinda Dwi Lestari tahun 2018, penelitian tersebut mengkaji mengenai penanaman karakter religius, disiplin dan tanggungjawab melalui kegiatan ektrakulikuler bela diri Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Persamaanya dengan penulis ialah sama-sama mengkaji mengenai penanaman atau pembentukan karakter religius melalui kegiatan ektrakulikuler atau pendidiakn non formal. Perbedaanya pada skripsi saudari Melinda Dwi Lestari dengan penulis adalah skripsi saudari Melinda Dwi Lestari mengenai sarana dalam pendidikan non formal sebagai metode atau strategi penanaman atau pembentukan karakter religius melalui kegiatan ektarakulikuler beladiri Tapak Suci dengan ajaran yang ada didalamnya. Sedangkan penulis mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius yaitu melalui kegiatan olahraga bela diri Shorinji Kempo dengan ajaran yang ada didalamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam lima bab, yaitu bentuk bab I sampai bab V, setiap bab penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

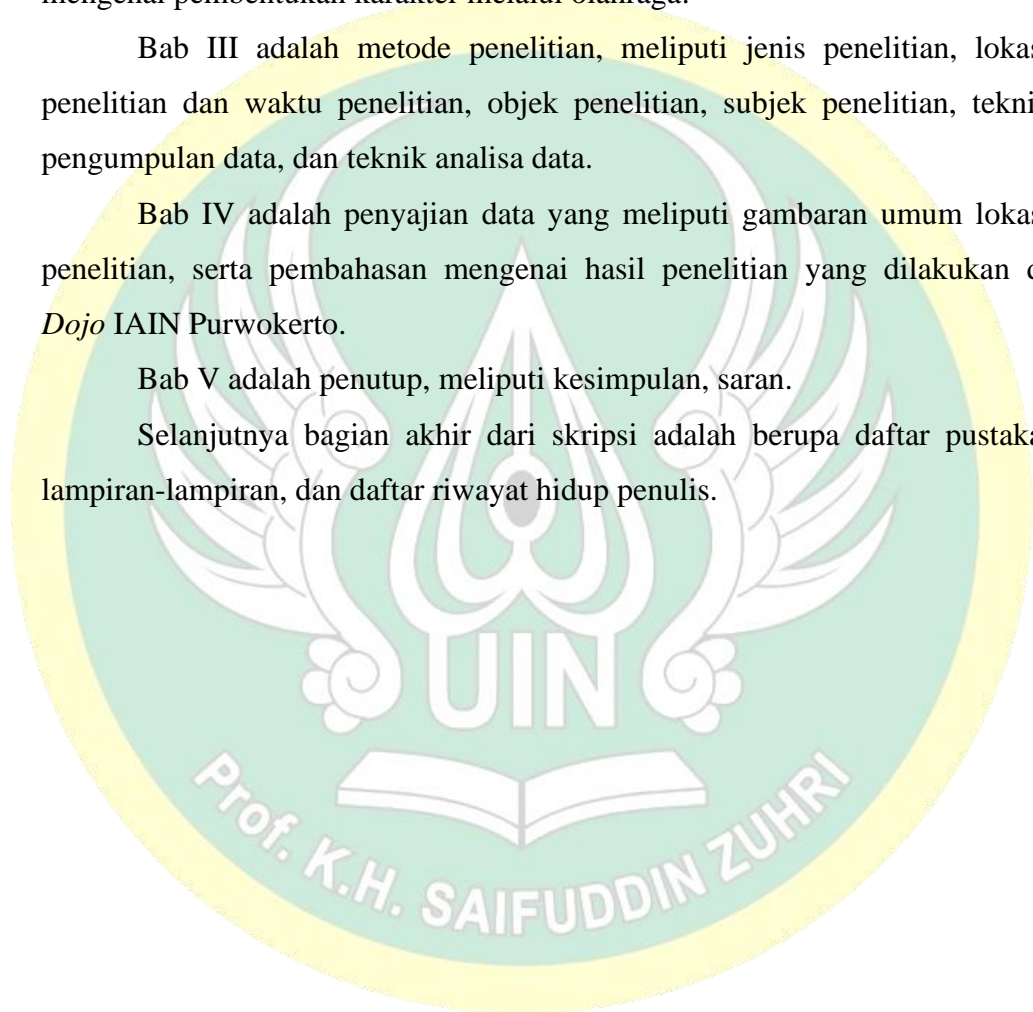
Bab II adalah landasan teori, bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama tentang pengertian karakter, sub bab kedua mengenai pembentukan karakter, sub bab ketiga tentang karakter religius, sub bab empat mengenai pembentukan karakter melalui olahraga.

Bab III adalah metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV adalah penyajian data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di *Dojo* IAIN Purwokerto.

Bab V adalah penutup, meliputi kesimpulan, saran.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Teori Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam. Sedang dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlak. Secara etimologis, karakter dapat berarti sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan makna ini dapat diartikan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹⁸

Karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam diri, suatu gambaran diri yang muncul secara spontan tanpa terfikirkan terlebih dahulu ketika akan melakukannya.

Menurut Hornby dan Parnwell, karakter merupakan kualitas mental, kekuatan moral atau reputasi. Didefinisikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli yang mengakar kuat pada kepribadian individu tersebut dan merupakan suatu pendorong bagaimana orang bertindak, bersikap, dan berujar.¹⁹

Menurut Edi Sedyawati, mendefinisikan karakter terjemahan dari moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Oleh sebab itu, pengertian karakter yang paling benar adalah perilaku.

Menurut Simon Philips, mendefinisikan karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²⁰

¹⁸ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 50.

¹⁹ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 50.

²⁰ Euis Winarti, *PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN*, (Jakarta: LENTERA PRINTING, 2012) Hlm, 2.

Sementara definisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, serta lingkungan.²¹

Jadi berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian kata dan pendapat para ahli mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu yang melekat dalam diri sifat, watak, kepribadian dan tingkah laku yang didasarkan pada tujuan yang baik terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu penamaan nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk dilaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.²²

Adapun pengertian lain Pendidikan karakter ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif agar memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang berdasar pada ajaran baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.²³

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang.²⁴

Menurut Elkind dan Sweet mendefinisikan pendidikan karakter dengan upaya untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas

²¹ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMBANGUNAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 52.

²² Nopan Omeri, "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN", Jurnal : Pendidikan Karakter, Vol 3, No 9, 2015, Hlm 465.

²³ Dian Popi Oktarai dan Aceng Kosasih, "PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI DI PESANTREN", Jurnal : Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No.1, 2019, Hlm 45.

²⁴ Euis Winarti, *PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN*, (Jakarta: LENTERA PRINTING, 2012) Hlm, 4.

nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa itu kebenaran, peduli tentang apa itu kebenaran, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi sebenarnya.²⁵

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter “usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” dan definisi lain dikemukakan Fakry Gaffar pendidikan karakter “proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadia seseorang.” dari pengertian pendidikan karakter diatas dapat ditarik tiga ide pikiran, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kehidupan, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.²⁶

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan benar dan salah, melainkan juga melibatkan afektif dan psikomotorik dalam upaya pengembangan diri untuk melakukan penghayatan nilai-nilai menjadi keperibadian. Bahkan dalam Islam menjelaskan bahwa karakter merupakan tatanan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat sebagai pondasi utama. Syauqi Bey berkata:

فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا بِمَوَاتِمَا الْأُمَّمِ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ

Artinya: “Sesungguhnya suatu bangsa dikenal dengan akhlak/karakturnya. Jika akhlaknya rusak maka rusak pula bangsa itu”.²⁷

²⁵ Euis Winarti, *PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN*, (Jakarta: LENTERA PRINTING, 2012) Hlm, 5.

²⁶ Dharma Kesuma, Cegi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 5.

²⁷ Suharto, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AN’AM AYAT 151-153 DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DI SMK NEGERI 1 CILEGON)”, Jurnal : Qathruna Vol. 7 No. 2, 2020, Hlm 20.

Tujuan pertama pendidikan karakter ialah memfasilitasi pengetahuan nilai-nilai sehingga terwujud dalam perilaku, hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter ialah mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian, tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran meluruskan berbagai perilaku yang negatif menjadi positif.²⁸

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial dan budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan:³⁰

a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius)

Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan berkaitan dengan nilai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri

- 1) Jujur, menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan baik terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 2) Bertanggung jawab, sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara.

²⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 10.

²⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 12.

³⁰ Euis Winarti, *PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN*, (Jakarta: LENTERA PRINTING, 2012) Hlm, 12.

- 3) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaiknya.
 - 4) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri.
 - 5) Mandiri, sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun masalah.
- c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama
- 1) Menghargai keberagaman, merupakan sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal.
 - 2) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
 - 3) Patuh pada aturan-aturan sosial, sikap taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 4) Santun, merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dua kata yaitu pembentukan dan karakter, pembentukan sendiri mempunyai arti proses, cara, perbuatan membentuk. Dapat diartikan dengan membimbing dan mengarahkan.³¹

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat, budi pekerti dan akhlak yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Karakter juga diartikan dengan akhlak sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.³²

³¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hlm 178.

³² Agus Zaebul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Hlm 20-21.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter baik yang dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini sehingga karakter yang ditanamkan akan benar-benar terealisasikan.

Berikut ini beberapa pengertian karakter menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Poerwadarminta, karakter merupakan tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. Menurut Coon, karakter ialah suatu penilaian subjektif terhadap nilai kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Menurut Mansur Muslich, karakter merupakan cara berfikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas dari tiap individu.³³

Dari uraian diatas mengenai pengertian pembentukan dan karakter, dapat ditarik pengertian bahwa pembentukan karakter ialah suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai yang baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan yang nantinya akan diimplementasikan pada sikap, pikiran, perasaan dan perbuatan.

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. definisi dari pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada sesama dan lingkungannya”.³⁴

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar menransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar.

³³ Muchlisin Riad, “*Pengertian Unsur dan Pembentukan Karakter*”, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>, 7 Juli 2021, diakses pukul 21:37.

³⁴ Yuyun Yunarti, “*PENDIDIKAN KEARAH PEMBENTUKAN KARAKTER*”, Jurnal : Tarbawiyah, Vol.11, No.2, 2014, Hlm 265.

Tapi juga harus menransfer nilai-nilai dan menjadikan itu sebagai suatu habit atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.³⁵

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut dengan karakter. Jadi suatu karakter akan melekat dengan dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang atau sekelompok orang yang memungkinkan berada dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan baik saat ini maupun masa yang akan datang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebaikan lingkungan.³⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat

³⁵ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “*Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah*”, Jurnal: Islamic Education Studies, Vol.3, No.1, 2020, Hlm 65.

³⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 11.

menanamkan nilai-nilai melalui pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.³⁷

Karakter merupakan suatu hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh karena itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini agar tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa yang bermartabat. Uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus benar-benar diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun karakter yang kuat, melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki great civilitation.³⁸

Pembentukan karakter merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama melaksanakan tugas membentuk karakter. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter, terutama selama proses pendidikan. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter dipandang sebagai suatu solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan saat ini masih mementingkan aspek akademis semata. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan dan perubahan zaman karena rapuhnya

³⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Jurnal: Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, 2019, Hlm 22.

³⁸ Amalia Muthia Khansa, dkk, "ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15", Jurnal: Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, 2020, Hlm 161.

kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganak emaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya. Karakter perlu untuk digaungkan sehingga akan lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun dan membentuk karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan. Namun adanya perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.³⁹

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang ada menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan jika dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya sebuah wacana dari pemerintah tentang pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah adanya berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter serta bermartabat. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama digayangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Hamid Pendidikan karakter yang kemudian menjadi (*character education*) menjadi perbincangan populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan. Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan ada 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Karakter-karakter ini yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

³⁹ Amalia Muthia Khansa, dkk, "ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15", Jurnal: Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, 2020, Hlm 163.

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁰

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan. Karena pendidikan karakter merupakan sebuah pijakan dalam penentu untuk mengantarkan menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik akan menjadi suatu dorongan untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.⁴¹

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993. disebutkan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, serta sehat jasmani dan rohani. Kemudian selaras dinyatakan pula dalam TAP MPR No. 4/MPR/1975, yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membangun bidang pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara pancasila dan diarahkan untuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila sekaligus untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan bertanggung jawab, menyuburkan sikap demokratis dan penuh tanggung rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan dalam UUD 1945 Bab II (Pasal 1,2 dan 4).⁴²

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 BAB 2 Pasal 3: yaitu pendidikan nasional mempunyai fungsi

⁴⁰ Amalia Muthia Khansa, dkk, "ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15", Jurnal: Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, 2020, Hlm 164.

⁴¹ Nirra Fatmah, "PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN", Jurnal: Pendidikan, Vol. 29, No. 2, 2018, Hlm 373.

⁴² Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 55.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, berakhlak mulia serta bertanggung jawab.⁴³

Dilihat dari fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa maka dalam hal ini seharusnya memberikan kesadaran bahwa pendidikan harus berdampak dan berorientasi pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi yang tercantum dalam UUSPN ini akan terasa berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama jika dihubungkan dengan siapa yang bertanggung jawab dengan keberlangsungan dan keberhasilan fungsi ini.

Fungsi pertama dari pendidikan nasional “Mengembangkan kemampuan” hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang berarti mempercayai manusia mempunyai potensi dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Ini berarti bahwa setiap layanan pendidikan seharusnya dapat memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun dalam hal ini belum tersiat jalan dalam UUSPN mengenai kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan dalam pendidikan atau kemampuan sosial, kemampuan akademik, ataukah kemampuan religi.⁴⁴

Fungsi kedua dari pendidikan nasional “membentuk watak” mengandung arti bahwa pendidikan nasional harus diarahkan dan memfokuskan pada pembentukan watak, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan watak adalah suatu hal yang tepat, namun dalam hal ini istilah perlakuan terhadap “watak” mempunyai makna apakah watak harus

⁴³ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 6

⁴⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 7

dibentuk, dikembangkan atau difasilitasi. Dari perspektif pedagogik memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan, menguatkan, memfasilitasi watak bukan untuk membentuk watak. Jika makna dalam fungsi pendidikan sebagai watak dibentuk, maka dalam hal ini tidak ada proses pedagogik atau pendidikan yang terjadi melainkan adalah pengajaran.⁴⁵

Fungsi ketiga dari pendidikan nasional “peradaban bangsa” dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan dikaitkan dengan pembangunan bangsa. Dalam perspektif pedagogik pendidikan mempunyai fungsi menjadikan manusia yang terdidik. Namun tidak serta merta manusia yang terdidik menjadikan bangsa yang beradab hal ini juga dilihat dari sistem kenegaraan, situasi global dan situasi dan kondisi negara. Analisis ini menyimpulkan bahwa terbentuknya bangsa yang terdidik itu memerlukan waktu yang relatif panjang, dengan kata lain bangsa yang beradab adalah dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia terdidik.⁴⁶

Dari uraian mengenai tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN bahwasanya dalam pendidikan mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang ingin dicapai dalam UU. Secara singkat dapat diartikan bahwa pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarahkan kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu mampu untuk secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

⁴⁵ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 7

⁴⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 8

karakter lebih mengutamakan pertumbuhan individu. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, penanaman nilai dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan.⁴⁷

Pendidikan memiliki suatu tujuan yang mulia bagi kehidupan manusia, dan berkaitan dengan pendidikan karakter Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter:⁴⁸

a. Membentuk manusia yang bermoral

Masyarakat dihadapkan pada dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar serta masyarakat yang ditandai semakin banyaknya kasus kejahatan dan kekerasan. Dengan demikian tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin banyak dibicarakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada generasi masa depan.

b. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional

Cerdas dalam mengembangkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri individu yang mempunyai kepribadian dan berkarakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam pendidikan karakter.

c. Membentuk manusia yang inovatif dan bekerja keras

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu untuk membentuk karakter yang bersedia bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengolah potensi diri.

d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri

Adanya pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dalam rangka membentuk kepribadian menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri.

⁴⁷ Muh Idris, "PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF ISLAM DAN THOMAS LICKONA", Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VII, No.1, 2019, Hlm 84

⁴⁸ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMBANGUNAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 56

e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air, yang dalam hal ini pendidikan karakter berupaya untuk membentuk individu yang menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus mampu untuk dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan mengenai tujuan pendidikan karakter:⁴⁹

- a. Sahrudin dan Sri Iriani, berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk masyarakat yang tanggung, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bermoral, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya didasarkan pada keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasar kepada Pancasila.
- b. Sahrudin, berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan atau memiliki fungsi mengembangkan potensi sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik, memperkuat serta membangun masyarakat yang toleran, dan meningkatkan perdaban bangsa yang kompetitif.
- c. Mochtar Buchori, berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata.

Adapun menurut Dharma Kesuma, tujuan pertama dari pendidikan karakter ialah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, baik dalam proses maupun setelah proses. Penguatan dan pengembangan dalam hal ini memiliki makna bahwa pendidikan tidak hanya sekedar dogmatisasi nilai melainkan proses untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian. Dalam hal ini penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses

⁴⁹ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 60

pembiasaan yang menjadi dasar dari penanaman nilai serta memiliki makna hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan.⁵⁰

Makna yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang pertama ialah bahwa proses pendidikan karakter dimulai dari penguasaan akademik yang diposisikan sebagai media atau sarana untuk mrncapai tujuan dari pengembangan karakter hal ini berarti bahwa proses pembentukan karakter terjadi secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter ialah mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang tanamkan atau dikembangkan. Tujuan ini mempunyai makna bahwa pendidikan karakter mempunyai sasaran untuk membantu meluruskan berbagai perilaku negatif menjadi positif, proses ini dipahami sebagai pengoreksian perilaku pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses ini yaitu mengarahkan pada pola pikir yang dibarengi dengan keteladanan serta pembiasaan.⁵¹

Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri berbeda antara negara satu dengan yang lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlaq mulia. Implementasi dari pendidikan karakter dalam Islam tersimpul jelas dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah SAW, tertanam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia.⁵² Dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵⁰ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 9

⁵¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 10

⁵² Anggi Fitri, "*PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS*", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2, 2018, Hlm 49.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

3. Model Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya memfokuskan pada pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang mendorong, menggugah dan memudahkan individu untuk dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini muncul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, kepekaan, keyakinan dan sikap. Dengan demikian, tujuan dari karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter yaitu bersifat *inside-out*, dalam artian bahwa perilaku yang berkembang melalui pendidikan karakter menjadi kebiasaan baik, ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri, bukan karena adanya paksaan dari luar. Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.⁵³

Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang pentingnya upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter. Namun demikian, ada perbedaan pendapat tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berkaitan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan menggunakan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian pakar yang lain

⁵³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 191

menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri.⁵⁴

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara sosial kultural dan psikologis pembentukan karakter yang ditanamkan dalam diri individu merupakan fungsi dari potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan akan terus berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kelompok konfigurasi karakter

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA dan KARSA Peduli dan Kreatif

Atau dapat dikelompokkan menjadi menjadi unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

Tabel 1. Kelompok unsur-unsur karakter

⁵⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 193

No.	Kelompok Karakter	Karakter Inti
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> ● Religius ● Peduli Lingkungan ● Jujur ● Tanggung Jawab ● Peduli Sosial
2.	Olah Fikir	<ul style="list-style-type: none"> ● Cerdas ● Kreatif ● Rasa Ingin Tahu
3.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> ● Sehat ● Bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> ● Peduli ● Kerja Sama

Dalam pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan nilai-nilai etika, seperti kepedulian, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu pendidikan karakter juga harus mencakup nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, disiplin dan kegigihan sebagai dasar karakter yang baik. Harus mampu berkomitmen untuk mengembangkan karakter yang berdasarkan nilai-nilai tersebut, mendefinisikannya dan menjabarkannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan dinilai dalam kehidupan sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai pedoman dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut. Semua komponen bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti agar nantinya pendidikan karakter dapat berhasil dalam penerapannya.⁵⁵

⁵⁵ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bali: UNHI Press, 2020) Hlm 99

Strategi pengembangan karakter lewat kultur sangat penting untuk dilakukan dengan melibatkan unsur membangun kehidupan. Untuk menciptakan suatu kultur yang bermoral, perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong memiliki moralitas yang baik atau karakter terpuji. Sebagai salah satu contoh, apabila dapat menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka lebih mudah bagi untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun demikian, masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan dalam strategi pembentukan karakter.⁵⁶

Menurut beberapa ahli pendidikan merumuskan ada beberapa metode praktik dalam pengembangan karakter, menurut Doni Koesoema berpendapat mengenai metode pendidikan karakter sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pengajaran; mengajarkan tentang pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan mengenai pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.
- b. Keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak hanya sebatas melalui sesuatu yang dikatakan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga tampil dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, karakter guru akan menentukan kepribadian anak didik.
- c. Menentukan prioritas; pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar serta tujuan atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai-nilai yang sangat dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan

⁵⁶ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bali: UNHI Press, 2020) Hlm 100

⁵⁷ Uswatun Hasanah, "MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH", *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.5, 2016, Hlm 28

semestinya menentukan tuntutan standar dan tujuan atas karakter yang ditawarkan sebagai bagian dari kinerja kelembagaan.

- d. Praksis prioritas; Unsur lain yang tidak kalah terpenting bagi pendidikan karakter ialah bukti adanya pelaksanaan prioritas nilai pendidikan karakter. Berkaitan dengan tuntutan dan tujuan dari lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikan, lembaga pendidikan seharusnya mampu membuat rumusan verifikasi sejauh mana visi lembaga pendidikan dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga.
- e. Refleksi; karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan semestinya perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup tiga tahap penting internalisasi, yaitu: *Pertama*, transformasi nilai. Pada tahap pertama ini sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal. *Kedua*; transaksi nilai, yaitu suatu tahap dimana pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau dengan interaksi timbal balik. *Ketiga*; transinternalisasi, yaitu pada tahap ini lebih dari sekedar transaksi, melainkan penampilan bukan lagi sosok fisiknya, namun sikap mental, dan kepribadian.⁵⁸

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini tentu dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berikut merupakan diantara Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:⁵⁹

⁵⁸ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bali: UNHI Press, 2020) Hlm 101

⁵⁹ Miftahul Jannah, “*METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA*”, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm 86

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Uswah hasanah artinya contoh yang baik atau suri teladan. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan yang terpuji, dengan tujuan mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan mempunyai arti proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'widiyyah* merupakan salah satu metode yang efektif. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa untuk shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasihat

Kata *wa'azha* mempunyai arti memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi dalam pelaksanaannya. Nasihat adalah memerintah atau melarang ataupun menganjurkan yang dibarengi dengan memberi motivasi dan ancaman.

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Qashash mempunyai arti menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode ini mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi. Metode kisah dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter. Allah SWT dalam memberikan suatu pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni dengan cara menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan juga Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat.

e. Metode *Amtsâl* (*perumpamaan*)

Metode *amtsal* merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia. Metode perumpamaan (*amtsâl*) sering ditemukan dalam hadits Rasulullah

SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar serta meningkatkan tergugahnya perasaan.

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode ini dalam pandangan Islam diistilahkan dengan *tsawâb* yang artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak terdapat dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang balasan baik atas perbuatan yang dilakukan ketika berada di dunia maupun di akhirat. Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah bentuk hukuman yang diberikan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah salah satu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan. Metode hadiah dan hukuman merupakan metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian, agar tetap dalam jalan-Nya.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Pendidikan karakter religius sekarang ini dalam kualitas kehidupan di masyarakat mengalami penurunan, seperti adanya kasus kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini akan dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lainnya.⁶⁰

Secara bahasa karakter diartikan sebagai suatu tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Yang membentuk ciri pribadi meliputi hal-hal

⁶⁰ Miftahul Jannah, “METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA”, Jurnal: Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm 78

seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁶¹

Kemudian karakter menurut Lickona Thomas merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Selanjutnya, Lickona juga menyebutkan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik akan mengetahui yang baik begitu juga sebaliknya karakter buruk akan mengetahui yang buruk.⁶²

karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai cerminan diri dalam kehidupan sehari-hari. pengertian karakter yaitu sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Sangat jelas jika karakter merupakan tingkah laku atau sikap sebagai wujud yang nyata dari seseorang untuk membedakan karakter satu dengan yang lainnya.⁶³

Karakter dimaknai sebagai suatu cara dalam berfikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

⁶¹ Supiana & Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)” Jurnal: Educan, Vol. 01, No. 01, 2017, Hlm 102

⁶² Yenni Mutiawati, “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KEGIATAN MAKAN ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI”, Jurnal: Buah Hati, Vol. 6, No. 2, 2019, Hlm 167

⁶³ Yenni Mutiawati, “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KEGIATAN MAKAN ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI”, Jurnal: Buah Hati, Vol. 6, No. 2, 2019, Hlm 168

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat dan estetika.⁶⁴

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk arti dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan kata religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan sebagai salah satu nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang dalam implementasinya diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶⁵

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer ialah sebuah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz ialah agama bukan hanya tentang masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumberkognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi kehidupan manusia (*patterfor behaviour*), dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*patterfor of behaviour*), dalam hal ini agama

⁶⁴ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34

⁶⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal: Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, 2019, Hlm 24

dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁶⁶

Sedangkan Jalaluddin menyatakan bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, berupa rutinitas ibadah, dan suatu kondisi jiwa atau cara hidup yang mencerminkan akan cinta terhadap Tuhan, serta berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perkataan, perbuatan dan sikap sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan.⁶⁷

Muhaimin mengungkapkan kata *religius* tidak selalu berhubungan dengan agama namun lebih keranah universal. Keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih tepat dari kata *religius*. Karena istilah ini lebih menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.⁶⁸

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang dibentuk dan ditumbuh kembangkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai suatu nilai karakter yang berkaitan hubungan dengan tuhan yang meliputi ranah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dalam ajaran agamanya. Sedangkan dimensi dari ranah religiusitas menurut Muhaimin ada lima macam yakni dimensi keyakinan,

⁶⁶ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *PEMGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, (Purwokerto: PT. Amerta Media, 2020) hlm 52

⁶⁷ Awaliyani Mahmudiyah, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidayah Berbasis Pesantren", Jurnal: Research and Thought Elementary School of Islam Journal, Vol. 2 No. 1, 2021, Hlm 55

⁶⁸ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER KEBANGSAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL FALAH JATINANGOR SUMEDANG", Jurnal: Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, Hlm 86

dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama dan dimensi pengamalan dan konsekuensi.⁶⁹

Ranah religius sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan berdasarkan pada nilai ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut benar-benar dihayati, dipahami serta dilaksanakan setiap harinya. Konstruksi dari *character building*, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting untuk ditumbuh dan kembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak dini, yang diharapkan nantinya akan dapat membentuk karakter religius.⁷⁰

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh serta taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷¹

Karakter insan yang didasari dengan nilai-nilai agama sebagai pondasi utama yang akan melahirkan karakter yang kuat. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang beretika, berbudaya yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

⁶⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah”, Jurnal: Islamic Education Studies, Vol.3, No.1, 2020, Hlm 70

⁷⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah”, Jurnal: Islamic Education Studies, Vol.3, No.1, 2020, Hlm 65

⁷¹ Miftahul Jannah, “METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA”, Jurnal: Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2019, Hlm 90

⁷² H. Imansyah, “Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah”, Jurnal: Ilmiah Pendidikan dan Sosial, Vol. 7, No. 1, 2020, Hlm 14

Dari berbagai definisi mengenai karakter religius dapat disimpulkan bahwa pengertian dari karakter religius ialah nilai dan norma yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianutnya serta diimplementasikan kedalam perkataan, perbuatan dan sikap yang mengakar pada diri individu dalam kehidupan sehari hari.

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber yaitu;

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu kehidupan individu dalam masyarakat dan berbangsa selalu mengutamakan dan didasarkan pada ajaran agama kepercayaannya. Bahkan secara politis, kehidupan bernegarapun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang di sebut sebagai pancasila yang merupakan dasar dari Negara Indonesia. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yang kemudian dijabarkan kembali dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Yang mana nilai-nilai dalam pancasila juga menjadi dasar nilai-nilai yang mengatur kehidupan Politik, hukum, budaya, pendidikan, dan kemasyarakatan.

c. Budaya

Nilai budaya juga dijadikan sebagai salah satu dasar pemberian makna dan nilai terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.⁷³

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan karakter, karena tanpa adanya penanaman serta pembentukan nilai religius maka karakter dan budaya religius tidak akan terbentuk dalam diri. Karakter religius sangat dibutuhkan setiap generasi, tapi lebih perlu diutamakan bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan jaman dan degradasi moral. Dalam hal ini generasi muda diharapkan memiliki perilaku yang baik yang didasarkan pada nilai dan ajaran agama. Karakter religius merupakan karakter yang melekat pada diri dalam hal sikap, perilaku, serta tindakan yang selalu taat dan patuh pada ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius harus selalu sesuai dengan ajaran agama yang telah dianut baik dari segi akhlak, adab, sikap, tindakan serta perilaku seorang agar bisa memiliki karakter yang baik dan mulia.⁷⁴

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu yaitu dari dalam diri sendiri kemudian baru ditanamkan pada lingkungan keluarga dan menyebar ke masyarakat. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

a. *Religious belief* (aspek keyakinan)

yaitu aspek dimana adanya keyakinan terhadap Tuhan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib dan menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini merupakan

⁷³ Kurnia Fatmawati, "PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR BANYUKUNING", Jurnal: Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1, Juni 2018, Hlm 84

⁷⁴ Murni Yanto, "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital", Jurnal: Konseling dan Pendidikan, Vol. 8, No.3, 2020, Hlm 180

dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman, rukun iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

b. *Religious practice* (aspek peribadatan)

yaitu aspek yang berkaitan pada tingkat keterikatan yang meliputi sejumlah perilaku, yang dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh ajaran agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. aspek ini juga memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti dalam agama Islam melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, toleransi, saling menghargai dan lain sebagainya.

c. *Religious feeling* (aspek penghayatan)

yaitu gambaran dari bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau dapat diartikan seberapa dalam seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Misalnya kekhusyu'an ketika melakukan sholat, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan)

yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agamanya. Aspek ini juga disebut sebagai aspek ilmu yaitu berkenaan dengan seberapa dalam pengetahuan tentang nilai dan ajaran agama yang dianutnya.

e. *Religious effect* (aspek pengamalan)

yaitu penerapan atau implementasi tentang apa yang telah diketahuinya dari nilai dan ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan

sosial. Misal menghormati kepada yang lebih tua, saling menghormati dan toleransi, saling menolong satu sama lain dan lain sebagainya.⁷⁵

Para ahli psikologi mendeskripsikan bahwa nilai karakter dasar yaitu: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala ciptaanNya, memiliki rasa akan tanggung jawab, jujur, kasih sayang terhadap sesama, peduli terhadap sesama, hormat dan santun, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Sementara William Kilpatrick menyebutkan bahwa ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu:⁷⁶

a. *Moral knowing* (memiliki pengetahuan moral yang baik)

Dimensi dalam moral knowing ini nantinya akan mengisi ranah kognitif ialah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), dan pengenalan diri (self knowledge).

b. *moral feeling* (memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik)

Dimensi moral feeling merupakan penguatan dari aspek emosi untuk menjadikan manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).

c. *moral doing/moral action* (memiliki tindakan moral yang baik dan benar)

Dimensi moral action adalah perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong pribadi dalam perbuatan yang baik

⁷⁵ Miftahul Jannah, "METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA", Jurnal: Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm 91

⁷⁶ Ni Putu Suwardani, *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020) Hlm 43

maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

FW Foerster seorang pedagog asal Jerman (1869- 1966), menekankan akan dimensi etis-spiritual yang menurut Foerster dalam proses pembentukan karakter pribadi, bahwa pendidikan karakter seharusnya diwujudkan dalam bentuk kesatuan substansial dan esensial subyek dengan perilaku dan tindakannya. Apa yang menjadi pedoman atau pegangan dalam hidupnya dan itu dipandang sebagai suatu yang benar menurut moral dan etika, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan.⁷⁷

Nilai karakter religius dalam diri pribadi seseorang akan membuat sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikir dan perilakunya. Seseorang yang berfikir dan bertindak positif dengan pedoman agamanya maka memiliki karakter religius yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Nilai karakter religius seseorang dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Baik melalui pendidikan formal dan non formal. Proses dalam pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan suatu kebiasaan dalam diri yang memuat nilai-nilai karakter, moral, dan akhlak.⁷⁸

Berdasarkan paparan di atas, esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi dalam pembangunan karakter religius ialah;

- a. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Peduli terhadap sesama
- d. Sopan santun
- e. bertanggungjawab
- f. Jujur, disiplin dan bermoral

⁷⁷ Ni Putu Suwardani, *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020) Hlm 46

⁷⁸ Destiara Kusuma, “*PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH*”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2, 2018, Hlm 35

- g. Patuh pada ajaran Agama
- h. Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain
- i. Toleransi dan etika baik

D. Pembentukan Karakter Melalui Olahraga

Karakter merupakan nilai-nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terimplementasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada norma dan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang mampu membuat suatu keputusan serta siap dengan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya⁷⁹. Pendidikan karakter dalam rangka menanamkan serta membentuk nilai-nilai pribadi yang luhur tidak hanya dapat dilakukan dalam satuan pendidikan formal namun juga dapat melalui pendidikan non-formal, salah satunya yaitu melalui kegiatan olahraga. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ernest Hemingway, penulis asal Amerika "Olahraga menunjukkan bagaimana cara menang dengan kejujuran dan olahraga juga menunjukkan bagaimana kalah dengan terhormat". Gagasan pemikiran ini telah diterima dan menjadi suatu alasan dasar mengapa olahraga sangat penting sebagai salah satu bentuk proses penanaman nilai.

Olahraga pada hakikatnya ialah miniatur kehidupan. Hal ini mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan dalam keseharian dapat dijumpai dalam olahraga. Olahraga mengajarkan akan pentingnya nilai kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan. Bahkan United Nations (suatu organisasi non-pemerintah terakreditasi (LSM) di PBB) juga menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang sangat efektif dalam upaya mendidik kaum muda

⁷⁹ Achmad Sofyan Hanif, *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*, (Depok: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2016) Hlm 24

terutama dalam penanaman nilai-nilai. Menurut United Nations sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:⁸⁰

1. *cooperation* (kerjasama)
2. *communication* (komunikasi)
3. *self-respect* (menghargai diri sendiri)
4. *tolerance* (toleransi)
5. *resilience* (kegembiraan dan keuletan)
6. *team-work* (kerjasama sekelompok)
7. *respect for the rules* (menghargai peraturan)
8. *problem- solving* (memecahkan masalah)
9. *understanding* (pengertian)
10. *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan)
11. *fairplay* (bermain jujur)
12. *sharing* (berbagi)
13. *self-esteem* (penghargaan diri)
14. *trust* (kepercayaan)
15. *honesty* (kejujuran)
16. *discipline* (disiplin) dan *confident* (percaya diri)
17. *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain)
18. *leadership* (kepemimpinan)
19. *respect for others* (menghargai orang lain)
20. *value of effort* (kerja keras)
21. *how to win* (strategi untuk menang)
22. *how to lose* (strategi jika kalah)

Sesuai dengan UU No.3 Th. 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga terbagi menjadi tiga pilar olahraga, yaitu:

1. Olahraga Pendidikan (*Education Sport*)
2. Olahraga Rekreasi (*Sport for All*)

⁸⁰ Indra Darma Sitepu, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA", Jurnal: Pedagogik Olahraga, Vol 03. No. 02, 2017, Hlm 105

3. Olahraga Prestasi (*Competitive Sport*)

Dalam konteksnya olahraga merupakan salah satu bagian penting sebagai sarana dan instrumen dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter yang bernilai dan bermoral. Dalam konteks lain olahraga, inti nilai tercermin pada motto Olympiade yaitu *citius*, *altius*, dan *fortius* yang mengandung arti lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat. Namun sebenarnya arti tersebut memiliki makna yang lebih luas bukan hanya sekedar lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat sebagai pencitraan dari olahraga. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Lutan bahwa *citius* bukan hanya berarti sebatas lebih cepat dalam larinya, tetapi sesungguhnya memiliki makna lebih menunjukkan pada makna kualitas mental dalam mengambil keputusan yang lebih cepat dan lebih *smart*. Demikian halnya juga dengan *altius* bukan hanya berarti sebatas lebih tinggi dalam pengertian prestasi, tetapi lebih memiliki makna pengertian moral yang luhur. Sedangkan *fortius* bukan hanya dalam artian sempit yaitu terkuat, tetapi lebih menekankan pada pengertian kualitas pribadi yang ulet dan tangguh. Melihat dari eksekusi dan potensi olahraga, Sekjen Koffi Anan memosisikan olahraga sebagai sebuah kegiatan dalam upaya membina dan membentuk individu dan masyarakat.⁸¹

Karakter dapat dipelajari serta dibentuk dalam *setting* olahraga. Pengalaman yang diperoleh melalui keaktifan olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini dapat terjadi apabila lingkungan olahraga di *setting* dalam bentuk dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah pelatih, administrator, orang tua, dan partisipan olahraga. Bredemeier & Shield menyatakan bahwa dengan metode pengajaran serta pelatihan yang tepat, usaha-usaha mengembangkan kualitas, olahraga dan aktivitas fisik dapat menjadi salah satu sarana yang tepat untuk

⁸¹ Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014) Hlm 448

pembentukan karakter. Olahraga pada level apapun sangat berpotensi dalam upaya mengembangkan karakter positif.⁸²

Menurut Avis pendidikan karakter ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk dan memelihara nilai-nilai yang melintasi batas ras, agama, sosial, dan budaya, serta merupakan usaha-usaha untuk menciptakan suatu lingkungan yang berkualitas, seperti tanggungjawab, keadilan, empati, dan disiplin diri. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan olahraga meliputi nilai sosial dan moral. Nilai-nilai karakter yang meliputi nilai sosial termasuk loyalitas, dedikasi, pengorbanan, dan kerjasama, sedangkan nilai-nilai yang meliputi nilai moral yaitu kejujuran, kesabaran, keadilan, sportivitas, kebenaran, dan tanggungjawab. Karena olahraga mampu membantu perkembangan nilai-nilai, maka perkembangan dan pembentukan karakter melalui olahraga seharusnya mampu membantu individu untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral dan kemudian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan.⁸³

Nilai paling hakiki dalam olahraga ialah olahraga bermuara pada kemanusiaan. Pendidikan dalam olahraga tidak bebas nilai, karena tidak ada satu pun permainan olahraga yang bebas nilai, semuanya dalam aturan dan kedisiplinan. Sebagai bagian dari pendidikan olahraga pada umumnya mencerminkan akan nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam pendidikan. Dalam kenyataan, olahraga merupakan sebuah kehidupan yang dikemas untuk seseorang belajar tentang nilai inti tentang moral dan sosial. Karena itu, banyak orang percaya bahwa olahraga merupakan sarana untuk membina sekaligus membentuk karakter. Kemudian Menyimak dari ungkapan Bapak Olympiade modern Baron Pierre de Coubertin, bahwa tujuan akhir pendidikan berbasis olahraga terletak pada peranannya sebagai wadah yang unik dalam penyempurnaan watak, dan juga sebagai sarana untuk memiliki dan membentuk kepribadian, watak yang baik dan sifat yang mulia. Menyimak

⁸² Indra Darma Sitepu, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA", Jurnal: Pedagogik Olahraga, Vol 03. No. 02, 2017, Hlm 107

⁸³ Indra Darma Sitepu, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA", Jurnal: Pedagogik Olahraga, Vol 03. No. 02, 2017, Hlm 108

pendapat tersebut, betapa pendidikan berbasis olahraga ini mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membangun karakter. Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan berbasis olahraga sarat dengan nilai yang dapat dijadikan sarana dalam membentuk diri seseorang memiliki karakter.⁸⁴

Olahraga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat di *setting* untuk sarana pembentukan karakter. Sheilds dan Bredemeier mengatakan lingkungan olahraga melambangkan nilai dan sarana tempat mencari pengalaman serta belajar tentang banyak nilai-nilai moral. Sistem peragaan atau memberi contoh dapat mengarahkan pada perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan lingkungan olahraga yang mampu menanamkan nilai-nilai dan Perkembangan nilai-nilai karakter dan keterampilan membuat keputusan yang etis merupakan unsur utama yang dapat diperoleh dari hasil proses olahraga. Dapatlah dikatakan bahwa olahraga dapat memberikan peran dalam terbentuknya karakter bagi mereka yang menekuninya yang tercermin dalam nilai-nilai kejujuran, integritas, dan perilaku etis, bertanggung jawab dan sportivitas.

George mengemukakan bahwa olahraga yang terorganisir dapat menjadi media transformasi nilai-nilai moral. Olahraga dijadikan media bagi pengembangan dan pengayaan personal, yang hal tersebut memungkinkan partisipannya untuk mempraktikkan dan mendapatkan kualitas moral yang baik. Melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan olahraga bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai.⁸⁵

Olahraga memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk tatanan sosial dengan berbagai aturan, norma, kaidah, etika, tata krama, disiplin, jujur, dan hal tersebut memperlihatkan warna dan jiwa yang harmoni dalam sebuah lingkungan yang mampu memberikan energi positif. Pembentukan karakter dalam pendidikan, olahraga dapat memainkan peranan yang sangat strategis, terutama karena dalam hal ini olahraga sebagai salah satu unsur

⁸⁴ Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014) Hlm 452

⁸⁵ Indra Darma Sitepu, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA", *Jurnal: Pedagogik Olahraga*, Vol 03. No. 02, 2017, Hlm 111

pembentuk manusia yang utuh, tidak boleh sampai tertinggal dalam memberikan sumbangan meningkatkan potensi manusia.⁸⁶



⁸⁶ Achmad Sofyan Hanif, *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*, (Depok: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2016) Hlm 31

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi langsung dari responden dan mengamati secara langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang ada, sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan (*deskriptif*), dikarenakan permasalahan yang belum lengkap, selain itu juga peneliti mempunyai tujuan untuk mendalami situasi sosial secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan model triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁸⁷

Peneliti memilih penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan bagaimana metode pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Dojo IAIN Purwokerto, Jalan A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, hlm 15

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Dojo IAIN Purwokerto dengan pertimbangan antara lain:

- a. Olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di IAIN Purwokerto yang dalam kegiatannya menerapkan penanaman dan pembentukan karakter religius terhadap *kenshi* (anggota/murid) melalui berbagai metode sehingga menarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.
 - b. Pembentukan karakter religius sangat penting. Tujuan adanya Pembentukan karakter religius adalah untuk mencetak individu agar mampu menerapkan nilai dan ajaran agama dalam kehidupan.
 - c. Adanya izin dari pihak pengurus organisasi untuk melakukan penelitian di Dojo IAIN Purwokerto.
 - d. Dojo IAIN Purwokerto belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang peran pembentukan karakter religius.
2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada Januari 2021 sampai dengan September 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pembentukan Karakter Religius *Kenshi* Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. *senpai* (guru/pelatih) bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto yaitu *Senpai* Amin Saifulloh dan *Senpai* Khusnul Khatimah. *Senpai* merupakan pelatih dan guru dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo yang mengajarkan teknik-teknik bela diri dan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter *kenshi* (anggota/murid). Peneliti memilih subjek ini karena *senpai* sangat penting dalam memberikan data

terkait tentang metode dalam menanamkan nilai-nilai dalam proses pembentukan karakter religius.

- b. Ketua cabang PERKEMI (Persaudaraan Bela Diri Kempo Indonesia) Banyumas sebagai sumber informasi untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan dan penanaman nilai dalam upaya pembentukan karakter religius *kenshi*.
- c. Ketua organisasi UKK Shorinji Kempo IAIN PURWOKERTO sebagai sumber informasi memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di UKK Shorinji Kempo dan struktur dari UKK Shorinji Kempo IAIN PURWOKERTO.
- d. Kenshi (anggota/murid) Dojo IAIN Purwokerto merupakan sasaran dari proses pembentukan karakter religius melalui organisasi bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto. Peneliti memilih subjek ini karena *kenshi* dapat memberikan data berupa bagaimana cara *kenshi* dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius yang diberikan oleh *senpai*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat. Adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat secara langsung bentuk kegiatan yang dilakukan. Disini peneliti mengunjungi objek secara langsung yaitu di Dojo IAIN Purwokerto untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung di lapangan. Peneliti berposisi sebagai pengamat dan mengambil bagian dalam interaksi obyek penelitian.

Proses observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat penelitian, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga akan diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi apa saja yang akan diobservasi, kapan, dan berapa lama.⁸⁸

Dalam observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo di Dojo IAIN Purwokerto. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo di Dojo IAIN Puowkerto, observasi dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan pada Januari 2021 sampai dengan Maret 2021.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya saja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber atau subjek dari penelitian.

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto. Peneliti melakukan wawancara dengan *senpai* (guru/pelatih) bela diri Shorinji Kempo, ketua UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dan *kenshi* (murid/anggota) Dojo IAIN Purwokerto.

⁸⁸ J. R. Raco, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) Hlm 112.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 194.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya lain yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tertulis, gambar, ataupun yang lain yang masih berhubungan dengan pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto yang dapat mendukung dan melengkapi data yang dibutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis hasil dari wawancara dan observasi, kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Ini yang disebut dengan hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari atau menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*. Yang semuanya nantinya akan diringkas dengan istilah 'penegasan yang memiliki arti' (*statement of meanings*).⁹¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 335.

⁹¹J. R. Raco, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) Hlm 122.

disusul intrepetasi terhadap hasil pemikiran sehingga untuk nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lainnya kemudian menjelaskan dengan cara disusun dengan bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Hubermen yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, langkah-langkah untuk menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data kembali sesuai dengan data yang dibutuhkan.⁹²

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian serta menghapus data-data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap objek penelitian di *Dojo* IAIN Purwokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman membatasi penyajian data disini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹³ Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang satu jenis ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah penulis dalam membuat sebuah kesimpulan.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 338.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 341.

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pola deskriptif analisis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini data yang disajikan berupa pemebentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo *Dojo* IAIN Purwokerto.

3. Verification (*Conslusion Drawing*)

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diterapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa pembentukan karakter religius *kenshi* bela diri Shorinji Kempo, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius melalui olahraga bela diri Shorinji Kempo.

BAB IV
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS KENSHI
OLAHRAGA BELA DIRI SHORINJI KEMPO
DOJO IAIN PURWOKERTO

A. Gambaran Umum Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto

1. Sejarah Shorinji Kempo

Shorinji Kempo merupakan seni olahraga bela diri yang berasal dari Jepang yang mengandalkan teknik pertahanan diri dengan hanya menggunakan tangan kosong. Tanpa menimbulkan cedera permanen ketika menggunakan teknik tersebut, teknik yang ada dalam Shorinji Kempo juga dirancang secara rasional dan dengan prinsip-prinsip mekanik, fisiologi dan psikologi. Shorinji Kempo merupakan metode pertahanan diri yang dapat melindungi diri dari kekerasan.

Shorinji Kempo merupakan seni bela diri yang dibentuk dari ajaran Budha, Dharma Taishi biksu Budha ke-28 yang dengan bekal ilmu keyakinan agama dan penguasaan ilmu bela diri yang dimiliki Dharma Taishi berpindah dari tempat tinggalnya di Baramon-India ke Tiongkok berkisar pada tahun 550 M dengan menempati kuil Siaw Liem Sie di Provinsi Kwang Niam tepatnya didekat kota Enshi. Sesampainya di Tiongkok Dharma Taishi terus menenrus belajar seni beladiri dari berbagai aliran beladiri yang ada di Tiongkok dalam rangka untuk menambah keyakinan dan meningkatkan kapasitas sebagai seorang biksu dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan berbagai penguasaan ilmu yang didapat dari berbagai seni bela diri Tiongkok dirasa cukup, Dharma Taishi kemudian menyusun sebuah dokumen seni bela diri untuk mempertahankan diri sebagai salah satu syarat untuk menjadi seorang biksu Budha. Seni mempertahankan diri tersebut sebagai salah satu bagian dari kurikulum pendidikan keagamaan Zen Budhisme untuk menjadi biksu. Teknik seni mempertahankan diri ini dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Goho* (metode keras) dan *Juho* (metode lunak), *Goho* lebih

difokuskan pada teknik menyerang dan melawan sedangkan *Juho* dipusatkan pada pertahanan. Dharma Taishi juga dikenal dengan nama Tatmo Cowsu dalam cerita Tiongkok yang mengajarkan seni beladiri Siaw Liem Sie Kung Fu bagi para calon bikdu di kuil Siaw Liem Sie.⁹⁴

Perjalanan hidup Dharma Taishi dalam pengembaraannya mengalami banyak rintangan dan tantangan bagi seorang biksu yang dalam mengajarkan agamanya. Sehingga berfikir seorang biksu tidak hanya dilengkapi dengan keyakinan dan kerohanian untuk menyebarkan agama tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan fisik sehingga mampu membela kebenaran dan menolong orang lain. Itulah filosofi Dharma Taishi belajar bela diri dan memasukan dalam kurikulum pendidikan calon biksu.

Tahun 1900 terjadi perang Boxer antara perlawanan rakyat Tiongkok melawan penjajahan kolonial barat, perang ini terjadi pada masa Ratu Tze Sji yang mengandalkan murid-murid Siaw Liem Sie Kung Fu untuk melawan penjajah kolonial barat, masyarakat Tiongkok hanya mengandalkan senjata tangan kosong sedangkan kolonial barat menggunakan senjata modern. Perang tersebut berjalan kurang lebih satu tahun, sebagai batas kemampuan murid-murid Siaw Liem Sie Kung Fu dalam mempertahankan negaranya melawan kolonial barat yang menggunakan senjata modern akhirnya perlawanan murid-murid Siaw Liem Sie Kung Fu dapat dipatahkan. Perang Boxer membuat bela diri Siaw Liem Sie Kung Fu berhenti dan muncul aliran bela diri Siaw Liem Sie Kung Fu itu sendiri karena banyak biksu muda yang sempat lolos dan melarikan diri keluar Tiongkok yang belum sepenuhnya mempelajari ilmu seni bela diri Siaw Liem Sie Kung Fu. Mereka yang melarikan diri ke Jepang di daerah Okinawa hanya menguasai teknik *Goho* sehingga membentuk beladiri Okinawa (sekarang Karate). dan di daerah lain di Jepang yang lebih menguasai teknik *Juho* membentuk bela diri Judo,

⁹⁴ Achmad Sofyan Hanif, *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*, (Depok: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2016) Hlm 2

Jujitsu dan Aikido. Kemudian yang berhasil lolos ke daerah selatan Tiongkok yaitu Thailand umumnya menguasai teknik *Goho* dan melahirkan seni beladiri Thai Boxing, jadi Siaw Liem Sie Kugn Fu atau Shorinji Kempo dalam bahasa Jepang merupakan bela diri tertua yang menjadi induk bela diri lain.⁹⁵

Perkembangan Shorinji Kempo sangat pesat diawali di Cina tahun 1932, ada seorang agen *intelligent* Jepang yang bernama Michiomi dan Chen berada di Beijing yang menyamar menjadi gelandangan tinggal di sebuah kuil di Shaolin utara “Yihemen Quan”. Di dalam kuil tersebut terdapat seorang guru Chen bernama Wen Taizong yang merupakan guru besar di kuil Shaolin utara. Selama berada di kuil Michiomi dan Chen mempelajari teknik bela diri bersama Wen Taizong, setelah mempelajari berbagai teknik bela diri Michiomi menerima pelajaran dengan cepat, Wen berfikir telah menemukan orang yang cukup cakap. Sehingga pada tahun 1936 Wen dan Michiomi menghadiri upacara di kuil Shaolin utara dan Michiomi diangkat menjadi guru besar ke-21, Wen memberi nama “Doshin So/Zhong Daochang” yang mempunyai arti membantu jalan menuju religius.⁹⁶

Pada bulan Agustus 1945, Jepang dikalahkan pada perang melawan sekutu. Setelah peperangan selesai Doshin So awalnya tetap tinggal di Shenyang sampai kemudian ia ingin kembali ke Jepang untuk membantu membangun kembali Jepang. Tahun 1946 Doshin So mendarat di Sasebo daerah Nagasaki. Selepas kepulangan Doshin So ke Jepang pada Oktober 1947 di kampung halamannya di Tadotsu, Daerah Kagawa, Doshin So menyusun teknik-teknik yang ia pelajari selama berada di Cina, yang ditambah dengan sentuhan kreatifnya sendiri yang menggabungkan Zen Budhisme dan filosofi yang pernah ia terima, bukan pengajaran tentang peperangan untuk memenangkan lawan tetapi lebih kepelatihan jasmani

⁹⁵ Achmad Sofyan Hanif, *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*, (Depok: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2016) Hlm 3

⁹⁶ Achmad Sofyan Hanif, *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*, (Depok: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2016) Hlm 4

dan rohani untuk kemajuan bersama, dan dengan menamakan sistem tersebut sebagai seni bela diri Shorinji Kempo. Shorinji Kempo sangat berkembang pesat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1956 Doshin So membentuk *Nihon Shorinji Bugei Semmon Gakko* (Akademi Budo Shorinji Kempo Jepang) dan pada tahun berikutnya 1957 membentuk *Zen Nihon Shorinji Kempo Remmei* (Federasi Shorinji Kempo Jepang). Kemudian, pada tahun 1963, Doshin So membentuk organisasi *Shadan Hojin Nihon Shorinji Kempo Remmei* (Yayasan Federasi Shorinji Kempo Jepang), yang secara khusus menerapkan usaha untuk pelatihan bagi orang-orang muda.

Doshin So mengajak sejumlah besar anak-anak muda untuk bergabung dalam seni bela diri Shorinji Kempo melalui pendekatan *ken zen ichinyo* dalam latihan untuk menguatkan tubuh dan pikiran. Hingga pada tanggal 12 Mei 1980 Doshin So meninggal dunia karena serangan jantung.

Shorinji Kempo merupakan versi seni bela diri baru sejak pasca perang Jepang, Doshin So mencoba melanjutkan nama Shorinji yang ada kaitannya dengan Zen Budhisme serta menghormati pembentukan kembali latihan teknik bela diri sebagai *gyo* saat belajar di kuil Shaolin bersama Wen dan disusun kembali dengan masa sekarang dan dikembangkan dengan unsur ciptaanya sendiri.

Perkembangan Shorinji Kempo di Indonesia dimulai saat pemerintah Jepang menerima mahasiswa dan pemuda Indonesia untuk belajar dan *training* dalam rangka konsekuensi yang harus dilaksanakan pemerintah Jepang karena kesalahannya dalam perang Dunia II. Sejak akhir tahun 1959 secara bergelombang dari tahun ke tahun ratusan mahasiswa dan pemuda mendapat kesempatan untuk belajar ke Jepang. Para mahasiswa dan pemuda memanfaatkan waktu senggang dan liburannya untuk belajar dan memperdalam seni bela diri yang ada disana seperti Karate, Judo, Aikido, Jujitsu dan Kempo. Sepulangnya di tanah air pada tahun 1962 pada suatu acara kesenian untuk menyambut tamu-tamu

dari tanah air seorang pemuda bernama Utin Syahraz mendemonstrasikan kebolehannya dalam seni bela diri Shorinji Kempo yang ia pelajari. Apa yang didemonstrasikan menarik minat mahasiswa dan pemuda Indonesia mereka antara lain Indra Kartasasmita dan Ginandjar Kartasasmita dan beberapa yang lainnya kemudian datang ke Jepang di Tadotsu pusat latihan Shorinji Kempo untuk menimba langsung ilmu seni bela diri Shorinji Kempo.

Dalam upaya meneruskan warisan bela diri Shorinji Kempo seperti apa yang mereka pelajari di Jepang. Maka mereka bertiga mendirikan PERKEMI (Persaudaraan Bela diri Shorinji Kempo Indonesia) pada tanggal 2 Februari 1966 yang bertujuan sebagai suatu wadah untuk membangun dan mendidik watak serta mental generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan janji dan ikrar Kempo.

Perkemi bernaung di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pusat, bahkan menjadi salah satu anggota Federasi Kempo Sedunia atau WSKO (*World Shorinji Kempo Organization*) yang berpusat di Kuil Shorinji Kempo Tadotsu, Pada bulan Januari 1972, delapan negara Amerika Serikat, Brazil, Indonesia, Malaysia, Swedia, Filipina, Iran dan Jepang membentuk Federasi Shorinji Kempo Internasional (ISKF). Pada tahun 1974, meningkat menjadi enam belas negara dan telah berkembang dan dikembangkan dengan dibentuknya World Shorinji Kempo Organization (WSKO).

2. Sejarah Olahraga Bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto

Bela diri Shorinji Kempo merupakan olahraga bela diri pertama yang ada di IAIN Purwokerto. Dibawa oleh *Sinpai* (panggilan untuk pelatih) Amin Saefulloh pada bulan September tahun 2002 dibawah naungan bakat dan minat BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) bersama dengan olahraga sepakbola yang dulu masih berstatus sebagai STAIN Purwokerto dengan anggota kurang lebih berjumlah 15 *kenshi* (sebutan anggota kempo).

Kemudian pada tahun 2005 terbentuklah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Olahraga, sebagai wadah untuk menaungi kegiatan-kegiatan olahraga yang ada termasuk didalamnya olahraga bela diri Shorinji Kempo yang menjadi salah satu divisi dari UKM Olahraga STAIN Purwokerto (masih berstatus STAIN). Setelah berkembang dan menghasilkan berbagai macam prestasi dari tahun ke tahun, akhirnya pada 11 April 2017 secara resmi olahraga bela diri Shorinji Kempo memisahkan diri dari UKM Olahraga menjadi UKK (Unit Kegiatan Khusus) Shorinji Kempo IAIN Purwokerto (yang sudah berganti status menjadi IAIN) yang berdasarkan pada hasil kongres mahasiswa yang dilaksanakan selama lima hari di Auditorium Utama IAIN Purwokerto. Hal ini merupakan mandat dari Wakil Rektor Tiga (bagian kemahasiswaan) agar Kempo memisahkan diri menjadi UKM/UKK karena mengenai bergantinya status STAIN menjadi IAIN. Hal lain juga karena olahraga bela diri Shorinji Kempo di IAIN sudah menunjukkan prestasinya selama ini dari tahun ke tahun dari mengikuti banyak *event* kegiatan dan meraih medali juara.⁹⁷

“sejarah bela diri Shorinji Kempo ini masuk ke perguruan tinggi IAIN Purwokerto dibawa oleh senpai Amin Saefulloh sampai sekarang beliau juga masih aktif menjadi pelatih di dojo UIN SAIZU (IAIN Purwokerto) sekarang sudah menjadi UIN SAIZU ya, dan untuk perkembangannya dulunya itu pada tahun 2002 Shorinji Kempo di IAIN Purwokerto itu masih menginduk pada bidang bakat dan minat BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) atau DEMA sekarang itu DEMA, kemudian seiring berjalannya waktu beladiri Shorinji Kempo ini masuk dalam salah satu bidang di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Olahraga dan akhirnya memisahkan diri menjadi UKK (Unit Kegiatan Khusus) Shorinji Kempo”.

Masuknya bela diri Shorinji Kempo ke IAIN Purwokerto merupakan peran penting dari *sinpai* Amin Saefulloh yang pada waktu itu mencoba merintis dan mengembangkan bela diri Shorinji Kempo di IAIN Purwokerto dan dibantu oleh *kenshi* yang sudah bersabuk biru dan coklat seperti *sinpei* Defrian Galdi, *sinpei* Ipung, *sinpei* Ika Alinda dan *sinpei*

⁹⁷ Wawancara dengan Amien Nulloh Ibrohim selaku ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Rabu, 29 September 2021, pukul 17:00 WIB, di Hall Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Purwokerto

Wiky untuk membantu dalam kegiatan latihan saat memimpin pemanasan dan memimpin untuk melakukan gerakan dasar.

Setiap tahun diawal semester untuk mahasiswa baru akan dibuka *open recruitmen* untuk mahasiswa yang ingin bergabung dengan UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto dengan mengikuti kegiatan MAPABA (Masa Pengenalan Anggota Baru) yang diadakan oleh pengurus dengan berbagai rangkaian acara, olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dalam penerimaan anggotanya juga terbuka untuk umum tidak hanya menerima mahasiswa IAIN Purwokerto saja, tetapi juga menerima mahasiswa dari perguruan tinggi lain seperti mahasiswa dari Universitas Jendral Soedirman, Universitas Muhamadiyah Purwokerto, dan Universitas Wijayakusuma selain itu juga terbuka untuk umum dari tingkat SD, SLTP dan SLTA bahkan untuk dewasa yang ingin belajar bela diri Shorinji Kempo. Sampai saat ini mencatat anggota Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto ada sekitar 50 *kenshi* lebih yang masih aktif dalam kegiatan.

3. Visi Misi dan Falsafah Shorinji Kempo

Olahraga bela diri Shorinji Kempo mempunyai visi misi serta falsafah dalam ajarannya, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Shorinji Kempo dengan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan oleh pendiri Shorinji Kempo Doshin So yaitu dengan mengontrol diri untuk melakukan perubahan dengan memfokuskan pada perubahan mental dan karakter.

Adapun visi misi bela diri Shorinji Kempo yang dirumuskan oleh PERKEMI (Persaudaraan bela diri Shorinji Kempo Indonesia) Pusat yaitu menyesuaikan dengan mengedepankan pada kepentingan organisasi tetapi juga tidak meninggalkan dasar dari falsafah ajaran Shorinji Kempo yang ada:

VISI

- a. *Mengedepankan dan memasyarakatkan PERKEMI dengan falsafah Shorinji Kempo dan pengajarannya seluas-luasnya didalam*

negeri yang diharapkan bisa menjadi karakter building bagi pengembangan anak bangsa.

- b. Menjadikan Shorinji Kempo (PERKEMI) sebagai cabang olahraga unggulan yang bisa membawa dan mengharumkan nama bangsa dan manca negara.*

MISI

- a. Membangun hubungan kerjasama antar lembaga pemerintah dan non pemerintah untuk mendukung sinergita keolahragaan nasional.*
- b. Melakukan pembinaan dan pengembangan didalam organisasi PERKEMI untuk meningkatkan kualitas pelatih daerah/nasional melalui pendidikan serta pelatihan baik didalam maupun luar negeri demi kesetaraan teknik Shorinji Kempo diseluruh tanah air.*
- c. Mengembangkan Shorinji Kempo di daerah masing-masing dan menjalin hubungan harmonis dengan induk olahraga Shorinji Kempo yaitu WSKO.*

Adapun visi misi dari UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto ialah;

VISI

Menjadi sebuah organisasi ditingkat perguruan tinggi yang dapat membangun kepribadian sebagai insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat fisik dan mental, kreatif serta mengharumkan nama perguruan tinggi dengan prestasi dibidang akademik dan non akademik.

MISI

- a. Mengikuti kejuaraan Kempo baik ditingkat regional maupun nasional.*
- b. Membangun character building melalui kegiatan-kegiatan.*
- c. Menjaln tali persaudaraan antara anggota Kempo dengan organisasi lainnya baik internal maupun eksternal kampus.*

Ada ciri khas yang terdapat dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo yaitu dengan adanya dasar falsafah yang selalu dipegang oleh para *kenshi* sebagai suatu landasan untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta sebagai nilai yang selalu ditanamkan pada ilmu bela diri Shorinji Kempo. Falsafah itu antara lain:

- a. Kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan, kekuatan tanpa kasih sayang adalah kezaliman

Hal ini bermaksud bahwa sebagai seorang *kenshi* tentu harus memiliki rasa kasih sayang untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain hal ini dibalut dengan kekuatan sebagai bentuk kasih sayang untuk menjaga serta menolong orang lain dengan cara membantu dari tindakan kekerasan atau kezaliman tu sendiri.

Sedangkan kekuatan ketika tidak dilandasi dengan kasih sayang tentu akan membawa pada sifat sombong dan angkuh dengan ilmu yang dimiliki. Kekuatan yang tidak diisi nilai kasih sayang akan membuat seorang zalim yang akan merugikan orang lain.

- b. Taklukkan dirimu sendiri sebelum menaklukkan orang lain

Doktrin yang selalu ditanamkan untuk para *kenshi* yang bermaksud untuk menanamkan nilai untuk selalu introspeksi diri atau muhasabah sebagai insan yang murni dan tentu untuk memerangi hawa nafsu serta untuk membantu *kenshi* sehingga mampu mengontrol diri melatih amarah, melatih untuk tetap bersabar karena dalam bela diri Shorinji Kempo mendahulukan bertahan dari pada menyerang.⁹⁸

“dalam falsafah Shorinji Kempo kita mempunyai doktrin ‘taklukkan dirimu sebelum menaklukkan orang lain’ artinya kita melatih emosional, melatih amarah, serta melatih untuk bersabar...”

⁹⁸ Wawancara dengan Amien Nulloh Ibrohim selaku ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Rabu, 29 September 2021, pukul 17:00 WIB, di Hall Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Purwokerto

c. Janji dan ikrar

Janji dan ikrar bela diri Shorinji Kempo selalu dilafalkan setiap kali sebelum latihan. Hal ini juga harus dihafalkan oleh setiap *kenshi* dan juga *sinpai*. Adapun janji dan ikrar Shorinji Kempo yaitu:

JANJI KENSHI

Kami berjanji:

akan tetap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati atasan, tidak meremehkan bawahan, saling mengasihi dan saling menolong

Kami berjanji:

akan tunduk kepada pimpinan, mengikuti latihan tanpa, sebagai insan yang murni

Kami berjanji:

*akan mengamalkan Shorinji Kempo, bagi masyarakat banyak dan tidak hanya untuk kepentingan diri pribadi
Demi Tanah Air, Demi Persaudaraan, Demi Kemanusiaan.*

IKRAR KENSHI

Kami putra dan putri Indonesia:

pecinta tanah air, bertekad mempertinggi matabat bangsa

Kami putra dan putri Indonesia:

pembela kebenaran dan keadilan, berperikemanusiaan, bersopan santun, senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri pribadi

Demi Tanah Air, Demi Persaudaraan, Demi Kemanusiaan.

Makna dari janji dan ikrar adalah sumpah yang dipegang semua *kenshi* dimana hal tersebut sebagai bentuk penanaman nilai-nilai bela diri Shorinji Kempo.

Makna dari isi janji pertama ialah sebagai seorang *kenshi* harus selalu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam agamanya, serta mengamalkan nilai sosial dan religius dengan menghormati atasan (guru/pelatih) atau menghormati yang lebih tua didalam bela diri

Shorinji Kempo yang disebut dengan *sinpei* serta tidak meremehkan bawahan dan saling mengasihi dan tolong menolong terhadap sesama.

*“...falsafah Shorinji Kempo itu sangat banyak beberapa diantaranya adalah isi dari janji kenshi ‘bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa’ yang disitu berarti seorang kenshi harus tetap menjaga keimanannya agama apapun dia harus tetap bertaqwa kepada Tuhan mereka...”*⁹⁹

Isi dari janji kedua mempunyai makna bahwa dalam bela diri Shorinji Kempo harus tunduk dan patuh pada pimpinan atau *sinpei* (guru/pelatih), karena sejatinya *sinpei* adalah orang yang memberikan banyak ilmu kepada para *kenshi*. Serta harus mengikuti latihan dengan serius dan disiplin tanpa keraguan sedikitpun ini bermaksud untuk membentuk karakter dasar *kenshi* sebagai insan yang murni.

Kemudian isi dari janji ketiga bermakna bahwa sebagai seorang *kenshi* harus mampu mengamalkan dan meneruskan ilmu yang dimiliki bagi masyarakat luas agar apa yang sudah dipelajari dapat lebih bermanfaat dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi.

Kemudian makna dari ikrar ialah, pertama bermakna menanamkan kepada para *kenshi* nilai cinta akan tanah air serta mempunyai tekad untuk mempertinggi martabat bangsa.

Dan isi ikrar kedua bermakna bahwa seorang *kenshi* harus mampu untuk membela kebenaran dan keadilan dimanapun dan kapanpun, serta menjunjung nilai kemanusiaan dan memiliki moral yang baik terhadap yang lebih tua ataupun muda.

Serta nilai terakhir ialah persudaraan, nilai yang ditanamkan untuk para *kenshi* yang bermakna bahwa semua orang itu bersaudara tanpa memandang ras, suku dan agama. Itulah nilai dasar yang ada dalam Shorinji Kempo tentang kesetaraan dan toleransi.

⁹⁹ Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 14:14 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

d. Ajaran pokok kempo

Pertama, *Ken Zen Inchi Nio* yang berarti bahwa dalam bela diri Shorinji Kempo bersemedi atau menenangkan diri dan berkelahi dilakukan dalam satu badan, yaitu mengolah pikiran dan tindakan dan menyatukan dalam teknik latihan.

Kedua, *Syu Shu Ko Ju* yang mempunyai makna yang dalam ajaran bela diri Shorinji Kempo diutamakan bertahan daripada menyerang serta serangan yang dilakukanpun disesuaikan dengan keadaan lawan.

Ketiga, *Fusatsu Fugai* yang berarti dalam bela diri Shorinji Kempo dalam melawan diusahakan tanpa membunuh atau menyakiti lawan, hal ini tentu bermaksud karena beladiri Shorinji Kempo menjunjung nilai perikemanusiaan.

Keempat, *Kumite Shutai* ialah dalam mengajarkan teknik dalam bela diri Shorinji Kempo diutamakan secara berpasangan.

Kelima, *Riki Ai Funi* ialah penyatuan kekuatan serta rasa kasih sayang, dalam bela diri Shorinji Kempo menyatukan keduanya antara kekuatan dan juga kasih sayang.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan

Struktur organisasi merupakan suatu diagram yang menggambarkan arah perintah, hubungan dalam tugas atau pekerjaan, tanggung jawab, rentang kendali serta berfungsi sebagai kerangka kerja dan pembagian tugas dalam pekerjaan, dikelompokkan serta dikoordinasikan secara formal. Berikut ini struktur organisasi UKK bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto:¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dokumentasi Daftar Pengurus UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, 25 September 2021 di IAIN Purwokerto

Tabel 2. Struktur pengurus UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto
DAFTAR PENGURUS UKK SHORNJI KEMPO
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO PERIODE
2021/2022

Penganggung Jawab	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.	196808161994031004
Penasehat	Dr. Sul Khan Chakim, M.M.	196805082000031002
Pembina	Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.	-
Pelatih	Amin Saefulloh	-
Ketua Umum	Amien Nulloh Ibrahim	1817302048
Wakil Ketua	Khusnul Khotimah	1817102109
Sekretaris	1. Roisu Rusydata Alghifara 2. Himatul Aulia	1817404083 1917404078
Bendahara	1. Ma'rifatul Janah	1817404024
Komisi Kaderisasi	1. Kurniawan Sujatmiko 2. Harist Triadi	1817402148 2017302151
Komisi Aparatur Organisasi	1. Handoyo Alam Tri Mulyo 2. Ninda Ikhtiarrirobi Khoerin	1917102048 1817503011
Komisi Advokom	1. Sekar Ayu Widhi Astuti 2. Shidiq Abdul Rahman	1817501020 2017420153

5. Kegiatan Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto ialah:

a. Latihan rutin

Bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto mengadakan latihan rutin setiap hari Senin dan Rabu pada pukul 15:30 WIB sampai selesai kemudian dihari Sabtu pada pukul 07:30 WIB sampai selesai, untuk tempat latihan di Halaman Auditorum IAIN Purwokerto, Hall FEBI (Fakultas Ekonomi Bisnis Islam) IAIN Purwokerto, dan rumah

sinpei Amin Saefulloh. Untuk latihan rutin ini biasa dilaksanakan dengan jadwal yang sudah ditentukan dan para *kenshi* harus memenuhi jadwal yang ada, latihan dimulai dengan melakukan *kihon* (gerakan dasar) untuk membentuk *basic* beladiri yang dipimpin *kenshi* tingkat *kyu* II ke atas, kemudian dilanjutkan dengan latihan *waza* (pelajaran) peningkatan yang dipimpin oleh *senpai*. Kemudian khusus di hari sabtu ada kegiatan *refreshing* dengan melakukan *jogging* bersama yang dilanjutkan dengan latihan *waza* dalam rangka mengingat pelajaran. Dalam bela diri Shornji Kempo pelajaran yang disampaikan menggunakan dasar kurikulum yang sudah ditentukan dari PERKEMI sehingga untuk latihan biasanya dipisah peningkatan untuk mempermudah dalam menyampaikan pelajaran.

PERKEMI Kabupaten Banyumas juga secara rutin mengadakan kegiatan latihan pada hari Jum'at pada pukul 19:30 WIB yang bertempat di GOR Satria Purwokerto ini meruakan salah satu program dari PERKEMI Kabupaten Banyumas yang bertujuan untuk mendalami materi dan menyatukan pendapat serta melaraskan gerakan maka dibutuhkan latihan bersama, yang biasanya diikuti oleh *kenshi kyu* II ke atas tetapi tidak menutup untuk *kenshi* yang lain untuk ikut dalam latihan.

b. *Gashoku* (latihan bersama)

Gashoku adalah latihan bersama yang dilaksanakan seluruh *Dojo* yang ada didalam satu daerah atau biasa di sebut dengan latihan gabungan. Seperti di Kabupaten Banyumas biasanya mengadakan *gashoku* yang dilaksanakan satu bulan sekali yang diikuti oleh seluruh *dojo* yang ada di Banyumas seperti Dojo IAIN Purwokerto, Dojo Universitas Jendral Soedirman, Dojo Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Dojo SMK Negeri 2 Purwokerto, Dojo Kutasari Baturraden, Dojo Kota Purwokerto, Dojo SMP Kedung Banteng, dan Dojo Bina Taruna.

Dan *gashoku* biasanya juga dilaksanakan ketika ada UKT (Ujian Kenaikan Tingkat) yang dilaksanakan di suatu daerah. *Gashoku* sendiri bertujuan untuk untuk memantapkan teknik serta silaturahmi antar *kenshi* yang ada di Banyumas dan tidak hanya antar *kenshi* melainkan juga silaturahmi antar Dojo untuk memperkuat rasa persaudaraan antar sesama

c. Pembinaan fisik

Pembinaan fisik ialah kegiatan yang ada dalam program bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto yang dilaksanakan diluar jadwal latihan pada hari Minggu pukul 07:00 WIB sampai selesai yang dipimpin langsung oleh *senpai* Amin Saefulloh, untuk kegiatannya yang dilaksanakan dalam pembinaan fisik ialah pemanasan, lari-lari kecil, *sprin*, *push up*, *back up*, dan sebagainya. Dan pembinaan fisik biasanya akan dilakukan ketika akan mengikuti kejuaraan hal ini bermaksud untuk membentuk *stamina kenshi* dan membentuk fisik yang kuat dan tangguh.

d. Kenaikan tingkat

Kenaikan tingkat atau dalam bela diri Shorinji Kempo biasanya disebut dengan UKT (Ujian Kenaikan Tingkat) yang biasanya dilaksanakan satu tahun dua kali pada pertengahan dan akhir tahun, yang dalam pelaksanaanya biasanya diikuti dari berbagai *dojo* yang ada di Banyumas bahkan yang diluar Banyumas seperti Cilacap dan Purbalingga.

e. Kejuaraan

Kejuaraan adalah salah satu program dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto sebagai bentuk perkembangan dan pembinaan prestasi para *kenshi* baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini juga untuk meningkatkan prestasi sebagai sarana apresiasi diri bagi para *kenshi* untuk menunjukkan olahraga bela diri Shorinji Kempo di tingkat regional maupun nasional. Selain itu juga, untuk membina hubungan persaudaraan serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia melalui ikatan olahraga.

f. Acara kekeluargaan

Selain latihan rutin bela diri yang sudah dijadwalkan organisasi bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto juga mempunyai kegiatan diluar latihan yaitu acara kekeluargaan seperti buka bersama pada bulan ramadhan, malam persaudaraan dan kumpul silaturahmi. Yang hal tersebut dimaksudkan untuk mempererat rasa persaudaraan para *kenshi* dan *senpai*.

B. Penyajian Data

1. Pembentukan Karakter Religius *Kenshi* Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto

Pembentukan karakter religius *kenshi* di Dojo IAIN Purwokerto melalui kegiatan olahraga bela diri Shoinji Kempo dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai falsafah yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo. Kegiatan olahraga bela diri tersebut dilaksanakan oleh pihak organisasi intra kampus yaitu UKK (Unit Kegiatan Khusus) Shorinji Kempo IAIN Purwokerto dalam upaya pembentukan karakter, hal tersebut sejalan dengan prinsip dasar yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo yang dikembangkan oleh pendiri dari bela diri Shorinji Kempo sendiri Doshin So yaitu membentuk karakter dan mental yang kuat.

Pembentukan karakter merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan antara dimensi moral dengan ranah dimensi sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi untuk terbentuknya suatu generasi yang memiliki prinsip.

Berdasarkan observasi, proses pembentukan karakter religius *kenshi* di Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto banyak dilakukan secara implisit dengan berbagai cara atau metode, berikut beberapa diantaranya:

a. Metode keteladanan

Kegiatan yang dilakukan pada saat sesi latihan berlangsung mengutamakan pada penampilan, perkataan, maupun perbuatan. Dari segi penampilan misalnya, para *senpai* memberikan contoh berupa

dougi (seragam/baju latihan) yang selalu terlihat bersih dan rapi serta lengkap sesuai standar beladiri, rambut yang rapi. Kemudian dari segi perkataan, para *senpai* mengajar latihan dengan bahasa yang baik dan sopan, menggunakan tutur kata yang lembut dan selalu mengajak pada hal yang sudah menjadi nilai dalam beladiri Shorinji Kempo. Dan dari segi perbuatan, para *senpai* memberi contoh dari banyak kegiatan, utamanya dalam rangkaian latihan seperti kedisiplinan dengan datang diawal waktu, hormat menghormati/*rei* (kepada yang lebih senior ataupun yang dibawahnya) yang menampilkan sikap kesetaraan, menjaga kebersihan, berdoa, bertoleransi, dan sebagainya. Hal tersebut juga terkandung dalam nilai janji dan ikrar “*menghormati atasan, tidak meremehkan bawahan, saling mengasihi dan saling menolong*”.

Dari hal itulah dalam kegiatan bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat metode keteladanan yang diberikan *senpai* untuk para *kenshinya*. Pelatihan dan pendidikan pada Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto banyak dilakukan dengan metode keteladanan atau peniruan baik dari *senpai* ataupun sesama *kenshi*. Dalam hal ini bukan hanya pada gerakan-gerakan teknik ataupun jurus, metode keteladanan ini juga menjadi metode menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada para *kenshi*. Para *senpai* selalu memberikan keteladanan agar ditiru para *kenshi* karena dalam bela diri Shorinji Kempo seorang *sinpei* harus menjadi sosok yang yang mampu memberikan ilmu yang sudah dipelajari tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain, hal tersebut seperti nilai dalam janji *kenshi* yaitu ‘*mengamalkan Shorinji Kempo bagi masyarakat banyak dan tidak hanya untuk kepentingan diri pribadi*’ hal tersebut jelas bagi seorang *senpai* harus menjadi teladan yang baik bagi para *kenshi*-nya.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 14:19 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

“...seorang senpai harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai dalam ajaran agama kepada para kenshi dimanapun ia berada serta menanamkan sifat disiplin serta dapat menjadi contoh dilingkungannya dan dapat mengembangkan apa yang sudah dia dapatkan ke oranglain sesuai janji dan ikrarnya.”

Metode keteladanan ini juga menjadi metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini terbukti dengan firman Allah Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan tentang keteladanan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

b. Metode pembiasaan

Dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto kegiatan yang dilakukan pada saat latihan berlangsung sebagai bentuk penanaman nilai-nilai yang ada dalam ikrar dan janji *kenshi*, bentuk-bentuk pembiasaan *kenshi* yang dilakukan antara lain:

- 1) Berangkat lebih awal dari jadwal latihan, hal tersebut sudah menjadi bentuk pembiasaan yang dilakukan *kenshi* dan hal tersebut juga dilakukan sejak pertama kali masuk dalam beladiri Shorinji Kempo yang ditanamkan oleh *sinpei* dengan maksud dan tujuan untuk membentuk kedisiplinan para *kenshi*.
- 2) *Samu-samu* (membersihkan tempat latihan), hal tersebut dilakukan para *kenshi* sebelum latihan dimulai seperti menyapu tempat latihan dan merapikan alat-alat untuk latihan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan pribadi *kenshi* untuk peduli akan kebersihan.
- 3) Berdoa, dilakukan sebelum dan sesudah latihan yang dipimpin langsung oleh *sinpei*, pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius kepada para *kenshi*.

- 4) Pelafalan janji dan ikrar *kenshi*, dilakukan sebelum latihan dimulai serta pelafalan janji dan ikrar dipimpin langsung oleh *senpai* dan diikuti oleh para *kenshi*, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo.

“...pelafalan janji dan ikrar yang dilakukan *kenshi* pada saat sebelum latihan berlangsung bertujuan untuk selalu mengingatkan dan menanamkan nilai yang ada dalam janji dan ikrar kepada para *kenshi*, sehingga akan tertanam nilai-nilai falsafah seperti dalam janji pertama yaitu ‘tetap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati atasan, tidak meremehkan bawahan, saling mengashih dan saling menolong’ dan masih banyak lainnya dan juga bermaksud untuk membentuknya menjadi pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan isi dari falsafah Kempo...”¹⁰²

- 5) *Hirarki/Rei* (penghormatan) yaitu bentuk penghormatan atau salam yang dilakukan para *kenshi* kepada *senpai* saat latihan berlangsung, hal tersebut dalam bentuk pembiasaan para *kenshi* untuk menghormati yang lebih tua, bahkan hal tersebut tidak hanya dilakukan saat latihan berlangsung melainkan juga dilakukan diluar latihan, dan dilakukan setiap kali bertemu dengan *senpai* dimanapun dan kapanpun sebagai bentuk penghormatan atau salam kepada seseorang yang sudah memberikan ilmu.

Sementara *rei* pada hakikatnya menampilkan satu bentuk kesetaraan, mengungkapkan sikap saling mendukung dan menghormati. Singkatnya yaitu gerakan *rei* mengungkapkan secara fisik pemikiran “pembentukan diri” dan “kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain”.

Filosofi yang terkandung dalam ucapan atau penghormatan dari *rei* ialah hubungan antara seorang dengan orang lain, yang dimulai dengan rasa hormat dan diakhiri dengan rasa menghormati kembali.

¹⁰² Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 2 September 2021, pukul 14:15 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

6) *Zazen* (meditasi), yaitu berupa meditasi dengan duduk bersila serta mengatur pernafasan yang dilakukan sebelum latihan berlangsung, karakteristik dari bela diri Shorinji Kempo ialah mewujudkan dan menyatukan antara olah pikir, olah rasa dan olah tubuh sehingga nantinya dalam proses latihan akan terjadi harmonisasi dalam gerakan yaitu penyatuan untuk mencapai tujuan dari bela diri Shorinji Kempo. *Zazen* dilakukan dengan teknik pernafasan, pemikiran yang fokus, konsentrasi serta dengan menyatukan tubuh hal itu merupakan salah satu bentuk metode yang cukup efektif dalam menyatukan kekuatan rohani dan kekuatan fisik saat latihan berlangsung.

7) Shalat berjamaah, shalat berjamaah dilakukan setelah selesai latihan, biasanya ketika jadwal latihan yang dilaksanakan di sore hari maka latihan akan selesai menjelang shalat Maghrib, maka selesai latihan biasanya *kenshi* akan bersipat-siap untuk melaksanakan shalat berjamaah, hal itu sebagai bentuk penanaman nilai dan pembiasaan kepada para *kenshi* untuk selalu mengutamakan urusan agama dengan melaksanakan shalat berjamaah.

Pembiasaan biasa diartikan sebagai upaya melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga akhirnya perbuatan atau keterampilan tertentu itu benar-benar menjadi suatu kebiasaan yang mengakar dan sulit untuk ditinggalkan. Dalam ilmu psikologi, proses pembiasaan disebut dengan *conditioning*. Proses atau metode ini akan menjadikan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) sebagai bentuk pembentukan karakter yang terimplementasi dalam perilaku sehari-hari.

Dalam kegiatan bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat metode pembiasaan pada kegiatan-kegiatan yang diterapkan pada saat sesi latihan berlangsung dengan mengutamakan pada penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap para *kenshi*. Hal tersebut terlihat dari pembentukan pembiasaan *kenshi* disetiap sesi latihan.

c. Metode nasihat

Pada bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto kegiatan yang dilakukan setelah latihan selesai biasanya *sinpei* memberikan instruksi kepada para *kenshi* untuk duduk istirahat berkumpul menjadi satu dan *senpai* akan memberikan pelajaran atau nasihat berupa materi latihan, nilai-nilai yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo, motivasi dan penanaman nilai akhlak yang bertujuan untuk meluruskan kembali jalan yang dilalui *kenshi* sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter yang senantiasa taat kepada ajaran agamanya, kegiatan ini biasa disebut dengan *sharing* antar *kenshi*.

*“Dengan latihan rutin, terus latihan itu juga kita isi dengan semacam pesan-pesan setelah selesai latihan dengan hal memberikan materi tentang falsafah dalam bela diri Shorinji Kempo disitu termasuk salah satu cara untuk ya pembentukan-pembentukan karakter dan penyampain pesan-pesan religius”.*¹⁰³

Metode nasihat dalam pendidikan merupakan salah satu konsep dalam upaya menanamkan nilai kepribadian/karakter. Metode nasihat sebagai proses pendidikan dengan cara memberikan nasihat untuk dapat mengambil pelajaran dari nasihat yang disampaikan, pada metode ini menekankan pada cara memberikan nasihat yang baik sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi pedoman atau bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Metode nasihat sesuai dengan penjelasan yang ada dalam QS Yunus ayat 57 :

¹⁰³ Wawancara dengan *sinpei* Amin Saefulloh selaku pembina dan pelatih UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Senin, 27 September 2021, pukul 17:25 WIB, di HALL FEBI (Fakultas Ekonomi Bisnis Islam) IAIN Purwokerto

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَوْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai segenap manusia, telah datang kepada kalian mauizhah dari pendidikanmu, penyembuh bagi penyakit yang bersemayam di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”.

d. Metode hukuman

Dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto pada saat latihan berlangsung diterapkan hukuman yang diberikan kepada *kenshi* yang tidak patuh terhadap aturan yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo seperti ketika datang terlambat saat latihan maka akan mendapatkan hukuman *kekren* (berjalan dengan jongkok) mengelilingi tempat latihan, kemudian ketika *dougi* (pakaian latihan) tidak lengkap maka akan diberi hukuman dengan melakukan *push-up*.

Metode hukuman merupakan salah satu cara dalam metode pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian. Hukuman adalah suatu cara sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran yaitu dengan tindakan memberi hukuman terhadap suatu kesalahan. Metode hukuman disejajarkan dengan konsep penanaman nilai disiplin dan pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar aturan.

Metode hukuman terdapat dalam Islam, yang merupakan salah satu cara untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan ajaran agamanya, bahkan rasulullah SAW membolehkan untuk menggunakan metode ini sebagai bentuk mendidik, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimusendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagidirimu sendiri...”

Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto sangat mengutamakan pada prinsip-prinsip Shorinji Kempo sendiri yang dibawa oleh Doshin So yaitu persaudaraan dan pengembangan diri. Hal tersebut terlihat pada saat Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto membuka penerimaan anggota baru yang pada penerimaan tersebut terbuka untuk umum tidak sebatas pada kalangan mahasiswa dan pelajar melainkan siapapun boleh ikut bergabung bahkan tidak memandang suku, ras dan agama. Karena pada prinsipnya dalam bela diri Shorinji Kempo memandang bahwa semuanya adalah saudara, dan hal tersebut yang mendasari kegiatan-kegiatan yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo.

*“hal yang mendasari kegiatan-kegiatan ya ada dalam Kempo sebenarnya persaudaraan, karena ya kita namanya Persaudaraan Beladiri Kempo (PERKEMI), kita di Shorinji Kempo itu ya mengedepankan rasa persaudaraan dengan siapapun tanpa memandang dari apapun sehingga rasa kekeluargaan itu lebih terasa”.*¹⁰⁴

Maka dari ajaran yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo yang mengedepankan tentang kebersamaan atau persaudaraan sehingga saat ada penerimaan anggota baru Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto akan dibuka untuk umum, sehingga nantinya akan lebih banyak anggota baru dan dari berbagai macam kalangan. Dan dari hal tersebut maka akan lebih menumbuhkan sifat toleransi terhadap sesama karena memandang semua itu sama dan bersaudara.

Dan salah satu kegiatan yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto ialah GHASAMI (Ghasoku Sabtu Minggu) yang diadakan oleh pengurus, yang dalam kegiatan tersebut ialah dalam rangka pemantapan teknik-teknik yang sudah dipelajari selama latihan dan

¹⁰⁴ Wawancara dengan *sinpei* Khusnul Khatimah selaku pelatih dan wakil ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Senin, 27 September 2021, pukul 20:34 WIB, secara virtual lewat WhatsApp

disamping itu juga sebagai sarana silaturahmi antara *kenshi* dan *sinpei*. Mengadakan perkumpulan serta silaturahmi merupakan salah satu bentuk penanaman nilai kepada para *kenshi* agar terbentuk rasa kekeluargaan antar *kenshi* dan *sinpei*, bahkan tidak hanya dalam satu *Dojo* melainkan dari *dojo-dojo* yang lain yang ingin ikut bergabung sebagai bentuk rasa persaudaraan.

*“...dalam proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter kepada para kenshi selain dari agenda latihan pembentukan karakter juga ada yang namanya silaturahmi antara kenshi dan juga senpai-senpai...”*¹⁰⁵

Dalam kegiatan yang lain juga terdapat kegiatan study banding dengan *dojo* lain, kegiatan tersebut berupa latihan bareng dengan *dojo* lain dan mengadakan *sparing* (pertandingan dalam rangka belajar), serta mengadakan forum *sharing* saling berbagi pengalaman dan ilmu, kegiatan tersebut merupakan dalam upaya silaturahmi dan mempererat rasa persaudaraan antar *dojo* serta juga dalam rangka saling belajar satu sama lain dalam proses latihan dan dalam proses perencanaan kegiatan-kegiatan.

2. Dampak pembentukan Karakter Religius kenshi Dojo IAIN Purwokerto

Dengan adanya penanaman nilai dalam proses pembentukan karakter religius *kenshi* dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto diharapkan para *kenshi* mampu untuk mengamalkan atau mempraktekan ajaran-ajaran yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang terkandung didalam nilai janji ikrar *kenshi* dan falsafah Shorinji Kempo serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto.

“seorang kenshi harus dapat menanamkan nilai-nilai atau ajaran yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo, terutama pada ajaran

¹⁰⁵ Wawancara dengan Amien Nulloh Ibrohim selaku ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Rabu, 29 September 2021, pukul 17:34 WIB, di Hall Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Purwokerto

*nilai janji dan ikrar yaitu tentang nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai kepada nilai baik terhadap sesama seperti saling menolong dan toleransi dimanapun kenshi itu berada dan dapat menjadi contoh dilingkungannya kelak serta dapat mengembangkan atau mengamalkan ajaran yang sudah didapat ke orang lain sesuai janji dan ikrar kenshi”.*¹⁰⁶

Pembentukan karakter religius *kenshi* melalui peran olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto mampu berdampak positif terhadap para *kenshi* yang mengalami perubahan sifat dan sikap setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada didalam bela diri Shorinji Kempo serta dalam ajaran falsafahnya yang dipelajari, bahkan hal tersebut terdapat banyak manfaat tidak hanya dalam dunia perkuliahan melainkan didunia kerja setelah lulus nantinya. Karena dari pembentukan karakter religius yang ada dalam bela diri Shorinji Kempo akan terus tertanam pada diri *kenshi* untuk nantinya akan menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

*“perkembangan kenshi setelah mengikuti Shorinji Kempo yaitu akan terlihat bagaimana seorang kenshi itu konsisten dalam berlatih dan hal tersebut akan berdampak pada sifat dan sikap kenshi nantinya, terlihat dari beberapa kenshi merasakan setelah ia menempa diri berlatih beladiri Shorinji Kempo merasakan banyak manfaatnya seperti disiplin waktu, saling mengasihi dan saling menolong terhadap sesama, dan bahkan setelah lulus didunia kerja seperti nilai janji kenshi menghormati atasan dan tidak meremehkan bawahan itu akan dirasakan”.*¹⁰⁷

Nilai-nilai yang terkandung dalam bela diri Shorinji Kempo telah mampu membentuk karakter *kenshi* yang menanamkan dan mengamalkan janji ikrar *kenshi* dan falsafah Shorinji Kempo dalam kehidupan, hal tersebut tidak lepas dari metode dalam membangun karakter seperti tujuan dari Shorinji Kempo sendiri yaitu membentuk tempat-tempat untuk pembinaan karakter melalui beladiri.

¹⁰⁶ Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 14:19 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

¹⁰⁷ Wawancara dengan *sinpei* Amin Saefulloh selaku pembina dan pelatih UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Senin, 27 September 2021, pukul 17:26 WIB, di HALL FEBI (Fakultas Ekonomi Bisnis Islam) IAIN Purwokerto

C. Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan dari subjek dalam penelitian ini yang berjumlah sebanyak empat orang yang terdiri dari pembina/pelatih (*senpai*) UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto, ketua cabang PERKEMI (Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia) Banyumas, ketua UKK Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dan *kenshi* (murid/anggota) Dojo IAIN Purwokerto. Dari keempat subjek dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi lengkap terkait pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri shorinji kempo Dojo IAIN Purwokerto.

Pembentukan karakter merupakan penanaman dari nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama dan lingkungan. Yaitu bentuk transfer nilai-nilai luhur yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari berupa pikiran, perkataan serta perbuatan. Dalam ajaran nilai dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat penanaman nilai sebagai upaya pembentukan karakter religius bagi *kenshi* yaitu nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama.

Salah satu dari tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, mengembangkan potensi individu untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, kreatif dan berakhlak mulia. Serta pengembangan nilai-nilai baik yang ditanamkan agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam mengenai tujuan pembentukan karakter ialah untuk membentuk insan yang berakhlak mulia.

Proses penanaman nilai dalam upaya pembentukan karakter terdapat tiga tahap yaitu *pertama*, proses transformasi nilai yaitu suatu proses dalam penanaman nilai-nilai melalui berbagai metode. *Kedua*, transaksi nilai yaitu tahap interaksi dalam upaya pendekatan dalam proses pembentukan karakter. *Ketiga*, transinternalisasi yaitu tahap dimana nilai yang ditanamkan membentuk kepribadian dalam diri. Dari hasil analisis penulis dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat tiga tahap dalam upaya pembentukan karakter *kenshi* yaitu pertama

tahapan penanaman nilai yang dilakukan melalui beberapa metode yang diterapkan seperti metode keteladanan, yaitu metode yang digunakan untuk memberikan contoh kepada *kenshi* akan nilai-nilai baik dalam bersikap, berperilaku dan bertindak. Kemudian metode pembiasaan, yaitu metode yang proses penanaman nilai kepada *kenshi* dilakukan dengan cara membuat kebiasaan-kebiasaan kecil dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk nantinya menjadi nilai dalam diri membentuk pribadi yang berkarakter. Metode nasehat yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan dengan cara memberikan materi-materi tentang falsafah Shorinji Kempo dan materi lainnya secara langsung kepada *kenshi*. Selanjutnya metode hukuman yaitu metode untuk mendisiplinkan *kenshi* tentang ajaran atau peraturan yang dilanggar dalam upaya pembentukan karakter dari proses hukuman yang dilakukan. Kedua tahapan transaksi nilai yang dalam beladiri Shorinji Kempo dilakukan pada saat proses latihan berlangsung, tahapan ini dilakukan dengan pendekatan yang dilakukan *senpai* kepada *kenshi* nya sebagai upaya membangun mental dan membentuk karakter *kenshi*. Ketiga tahapan transinternalisasi yang dapat dilihat dari karakter *kenshi* dalam kehidupan sehari-hari yang melekat dalam diri sebagai bentuk dari proses penanaman nilai yang dilakukan saat latihan maupun diluar latihan.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas menjelaskan tentang konfigurasi karakter dalam konteks psikologis dan sosial-kultural yang dikelompokkan menjadi empat yaitu; olah hati (perkembangan spiritual dan emosional), olah pikir (perkembangan intelektual), olah raga dan kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik), olah rasa dan karsa (perkembangan afektif dan kreatif). Dalam pembentukan karakter yang dikembangkan dalam olahraga beladiri Shorinji Kempo yaitu dalam konteks olah raga dan kinestetik yaitu tentang mengolah serta mengembangkan fisik dan kinestetik dengan latihan teknik-teknik yang ada dalam beladiri, kemudian pembentukan karakter dalam konteks olah rasa dan karsa yaitu tentang perkembangan afektif dan kreatif dengan ajaran dan falsafah yang ada dalam beladiri Shorinji Kempo yang ditanamkan kepada *kenshi*, seperti empat

karakteristik afektif yaitu minat, sikap, konsep diri dan nilai. Dalam upaya pembentukan karakter *kenshi* dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo dalam konteks rasa dan karsa lebih mengutamakan pada sikap, konsep diri dan nilai yang dikembangkan melalui pembiasaan yang diajarkan dan nilai falsafah yang ditanamkan sehingga membentuk sikap, konsep diri dan nilai yang baik bagi *kenshi*.

Dari hasil analisis observasi dan wawancara yang dilakukan kepada para subjek penelitian ditemukan adanya konsep pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri shorinji kempo Dojo IAIN Purwokerto serta adanya dampak dari konsep yang ditemukan kepada para *kenshi* Dojo IAIN Purwokerto. Pendidikan merupakan investasi masa depan, melalui pendidikan pula mental dan karakter dapat terbangun. Seperti dalam pepatah dalam dunia olahraga yaitu “*Men Sana in Corpora Sanno*” yang berarti didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula. Pepatah tersebut menggambarkan peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan jasmaniah. Dalam hal tersebut, olahraga merupakan salah satu bentuk dari media pendidikan yang melalui aktivitas olahraga banyak mendapatkan hal-hal yang positif. Olahraga tidak hanya sekedar kegiatan yang berorientasi kepada fisik belaka, melainkan juga melatih sikap dan mental. Itulah mengapa pembentukan karakter salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga. Seperti hasil dari analisis penulis bahwa olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat pembentukan karakter religius bagi para *kenshi* nya seperti dalam pepatah dalam dunia olahraga yang bermakna melatih sikap dan mental dalam upaya pembentukan karakter yang melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan serta penanaman nilai-nilai yang ada dalam falsafah Shorinji Kempo.

Menurut UU No. 3 Tahun 2005 tentang sistem olahraga nasional menyebutkan bahwa salah satu pilar dalam dunia olahraga adalah *education sport* (olahraga pendidikan) yang mempunyai arti bahwa dalam olahraga terdapat proses pendidikan atau sebagai salah satu sarana dalam pendidikan, karena dalam kegiatan olahraga merupakan media transformasi nilai. Karakter

dapat dibentuk dari penanaman nilai yang dibentuk dari *setting* olahraga, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan *kenshi* belajar tentang nilai-nilai luhur yang baik. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto bertujuan membentuk mental melalui pengayaan falsafah Shorinji Kempo yang diwujudkan dalam bentuk latihan serta dengan mendidik *kenshi* melalui penanaman nilai ajaran Shorinji Kempo sehingga *kenshi* bisa menjalani kehidupan dengan pegangan dasar nilai-nilai luhur baik.

Karakter religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut kemendiknas karakter religius ialah nilai individu yang taat dan patuh terhadap norma dan ajaran agamanya, toleran terhadap sesama, serta hidup rukun dengan agama lain. Dengan kata lain nilai religius terdapat dua poin yaitu nilai terhadap Tuhan dan nilai terhadap sesama, yang didasarkan pada nilai dan ajaran agamanya.

Ranah religius merupakan konstruk dari *character building* yang di dalamnya menyatakan bahwa ranah religius harus ditumbuh kembangkan semaksimal mungkin sebagai upaya dalam pengembangan potensi individu melalui pegangan dasar nilai-nilai dan ajaran agama. Yang nantinya diharapkan nilai tersebut melekat dalam diri yang terwujud dalam sikap, perilaku serta tindakan. Dalam pembentukan karakter terdapat beberapa prinsip yang harus ada dalam diri individu yaitu *pertama*, memiliki pengetahuan moral yang baik. Dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto terdapat proses penanaman nilai kepada para *kenshi* melalui beberapa metode yang dilakukan, sehingga nantinya *kenshi* akan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai dalam ajaran bela diri Shorinji Kempo. *Kedua*, memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik. Latihan yang dilakukan dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto membentuk kepribadian yang baik bagi *kenshi* dengan penguatan dari aspek emosi, penguatan yang dilakukan berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan, kesadaran akan jati diri, dan kerendahan hati. *Ketiga*, memiliki tindakan moral yang baik dan benar, dimensi ini terlihat dari perbuatan dan tindakan moral *kenshi* dalam

kehidupan sebagai hasil dari pengetahuan moral yang baik dan kesadaran kemampuan yang baik hal tersebut mendorong pribadi *kenshi* dalam bertindak sesuai dengan nilai yang dipegang.

Adanya pembentukan karakter religius bagi *kenshi* di *dojo* IAIN Purwokerto telah membawa dampak yang positif pada pribadi *kenshi* hal tersebut dibuktikan dengan sikap dan perilaku *kenshi* yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yaitu terdapat tiga poin penting nilai religius *pertama*, taat terhadap ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, saling tolong menolong terhadap sesama dan *ketiga*, saling menghormati atau toleransi terhadap agama lain. Berikut merupakan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto:

1. Taqwa

Di dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo terdapat berbagai macam ajaran baik dari proses latihan sampai pada ajaran falsafahnya yang mana di dalamnya juga diajarkan di dalam agama Islam, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dapat membentuk pribadi *kenshi* yang taqwa terhadap ajaran agamanya, yang terbentuk dari proses pembiasaan dan nasihat yang dilakukan.

“dalam kegiatan Kempo sendiri sangat membentuk karakter religius ya, salah satunya dari pembiasaan kepada kenshi yaitu dengan menekankan sifat disiplin tepat waktu untuk melaksanakan kewajiban terlebih dahulu sebelum latihan yaitu shalat, karena kita latihan jam setengah 4 hal itu untuk pelaksanaan shalat terlebih dahulu barulah kita latihan”.¹⁰⁸

Dari hasil analisis observasi dan wawancara yang dilakukan penulis didapatkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo dapat membentuk karakter religius dengan menanamkan nilai disiplin dalam menjalankan ajaran agamanya dan pembiasaan-pembiasaan lain yang mengutamakan pada ajaran-ajaran

¹⁰⁸ Wawancara dengan *sinpei* Khusnul Khatimah selaku pelatih dan wakil ketua UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto, pada hari Senin, 27 September 2021, pukul 05:45 WIB, secara virtual lewat WhatsApp

yang baik. Metode pembiasaan atau *ta'widiyah* merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga nantinya menjadi kebiasaan. Untuk membentuk karakter terpuji, metode *ta'widiyah* merupakan salah satu metode yang efektif dalam proses penanaman nilai sebagai upaya dari pembentukan karakter untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, karena metode *ta'widiyah* dapat membentuk kebiasaan pada peserta didik, dan metode ini sering dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membina umatnya.

nilai religius menurut Glock dan Stark terbagi menjadi lima dimensi antara lain yaitu *religion belief* (aspek keyakinan) yang menekankan pada dimensi keyakinan seseorang terhadap Tuhannya serta segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai dan ajaran agamanya. Aspek keyakinan merupakan dimensi paling mendasar yang dimiliki seseorang yang harus ada sebagai pemeluk agama. Dalam agama Islam aspek keyakinan tercantum pada Rukun iman, yang salah satunya yaitu iman kepada Allah SWT yang tentunya iman kepada Allah SWT juga berarti bertaqwa kepada Allah SWT dengan patuh dan taat pada ajaran serta larangan-Nya. Aspek keyakinan taqwa kepada Tuhan dalam nilai religius ditanamkan pada *kenshi* Dojo IAIN Purwokerto dengan menggunakan metode pembiasaan disiplin pada ajaran agamanya sehingga akan membentuk pribadi *kenshi* yang taqwa.

Kemudian pembentukan karakter religius *kenshi* dari pembiasaan yang dilakukan seperti selalu melaksanakan doa bersama sebelum dan selesai latihan yang dipimpin langsung oleh *senpai*, dan bahkan disemua kegiatan seperti ketikan ada kejuaraan, sebelum bertanding biasanya melakukan doa bersama. Serta kebiasaan untuk melaksanakan shalat berjamaah selesai latihan dan bahkan sebelum latihan para *kenshi* melaksanakan shalat terlebih dahulu dalam upaya mengutamakan kewajibannya. Hal tersebut tertanam kepada para *kenshi* sebagai nilai ketaqwaan kepada Tuhan untuk selalu patuh terhadap perintannya.

Pembiasaan lain yang membentuk karakter religius ialah pelafalan janji dan ikrar *kenshi* yang dimana isi dan maknanya mengandung penanaman nilai dalam upaya pembentukan karakter religius *kenshi*, dan nilai religius taqwa terkandung dalam janji *kenshi* yang pertama yaitu ‘akan tetap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa’, hal tersebut merupakan hal yang paling utama dalam hidup dan diharapkan para *kenshi* akan senantiasa bertaqwa dan mengingat kepada Allah SWT. Selalu mengingat dan bertaqwa kepada Allah SWT dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 103, yaitu:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ مِّمَّا كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui”.

Seorang *kenshi* juga harus mempunyai pedoman, dan pedoman tersebut ada dalam janji dan ikrar *kenshi* yang tentu nilai-nilai dalam janji dan ikrar *kenshi* harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut para *kenshi* baik yang beragama Islam, Kristen maupun Agama lainnya yang ada di Indonesia. Seperti nilai ketaqwaan, kasih sayang dan kemanusiaan.

2. Sabar

Seperti isi salah satu ajaran pokok dalam bela diri Shorinji Kempo yaitu *Syu Shu Ko Ju* atau dapat diartikan dengan mengutamakan bertahan dari pada menyerang, ajaran tersebut bermakna pesan moral kepada para *kenshi* untuk selalu dapat mengontrol diri dalam situasi apapun dan dimanapun yaitu dengan mengutamakan pertahanan diri dengan mencegah kekerasan dan bahkan jika dilihat dari teknik-teknik bela diri yang ada didalam Shorinji Kempo lebih banyak mengutamakan teknik bertahan dari pada menyerang. Penanaman nilai ajaran pokok dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto disampaikan *senpai* pada saat proses latihan berlangsung dan setelah selesai latihan kepada para

kenshi. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap sabar kepada para *kenshi*, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al- Baqarah ayat 45, yaitu:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

Kemudian pada kegiatan latihan berlangsung yang dalam rangkaian kegiatannya terdapat *zazen* (meditasi) yaitu sebuah teknik untuk mengontrol pernafasan dengan tujuan menenangkan diri dengan mengolah pikir dan rasa. *Zazen* dilakukan setelah doa dan sebelum latihan berlangsung yang bertujuan untuk membentuk nilai sabar pada pribadi *kenshi* nantinya.

*“Zazen (meditasi) merupakan bermeditasi, yaitu bentuk mengolah atau mengontrol diri bahwa di dalam diri kita harus tertanam rasa ketenangan dan sabar seperti halnya kaya di dalam Islam itu ada dzikir ya. sebenarnya itu merupakan suatu cara untuk membiasakan kenshi agar selalu mengedepankan sifat sabar dengan cara mengolah diri”.*¹⁰⁹

Analisis berdasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan penulis didapatkan bahwa pada olahraga bela diri Shorinji Kempo terdapat nilai ajaran dan teknik yang dapat membentuk nilai sabar pada *kenshi*, melalui proses kegiatan latihan yang berupa kontrol diri seperti pada kegiatan latihan *zazen* (meditasi) agar mampu membentuk sikap tenang dalam diri dan penanaman nilai ajaran pokok Shorinji Kempo seperti *Syu Shu Ko Ju* yang mempunyai makna mengutamakan bertahan atau menahan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Beller yang mengatakan bahwa nilai karakter yang terdapat pada olahraga yaitu nilai sosial dan nilai moral, nilai karakter yang meliputi nilai sosial antara lain

¹⁰⁹ Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 14:20 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

loyalitas, pengorbanan dan kerjasama. Sedangkan nilai yang terdapat dalam nilai moral antara lain kejujuran, kesabaran dan tanggungjawab. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan serta ajaran nilai yang ditanamkan membentuk nilai moral sabar terhadap para *kenshi*.

3. Saling menghormati dan menyayangi

Seorang *kenshi* selalu diajarkan untuk saling menjunjung tinggi dalam menghormati dan menyayangi orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu dari bentuk pengamalan janji dan ikrar *kenshi* yaitu “*menghormati atasan, tidak meremehkan bawahan, saling mengasihi dan saling menolong*” Terlihat jelas antar sesama *kenshi* tidak saling meremehkan tetapi justru saling menghormati, sesuai dengan makna janji dan ikrar Shorinji Kempo.

Pembentukan karakter saling menghormati antar sesama *kenshi* dan kepada *senpai* dibentuk dari pembiasaan *kenshi* hal tersebut tercermin dari sikap *hirarki/rei* (hormat) gerakan berupa menyatukan kedua telapak tangan dan mengangkatnya setinggi kepala, ketika seorang *kenshi* datang ke *dojo* atau tempat latihan, hal yang pertama dilakukan *kenshi* adalah melakukan *hirarki/rei* atau bentuk penghormatan kepada sesama *kenshi* dan dengan *senpai* (guru). *Hirarki/rei* biasanya dilanjut dengan saling bersalaman dan mengucapkan salam. Dan bahkan sikap *hirarki/rei* tidak hanya dilakukan dalam sesi latihan tetapi dilakukan dimanapun dan kapanpun ketika bertemu dengan sesama *kenshi* dan bertemu *senpai*. *Hirarki/rei* merupakan ciri khas dari bela diri sebagai bentuk dari seni yang mengalir, dengan sikap *hirarki/rei* kepatuhan anggota dan saling menghormati akan terus terjaga, sebagai bentuk nilai-nilai falsafah dasar. Hal itu terlihat pada belandiri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dimana karakter saling menghormati dan menghargai ada pada pribadi *kenshi*.

“untuk pembentukan karakter seorang kenshi itu dimulai dari tingkatan dia paling bawah atau paling baru atau paling junior dimana seorang kenshi harus latihan disiplin, baik disiplin waktu

*maupun disiplin yang lain, misalnya seorang kenshi dari junior sudah dilatih untuk melakukan hirarki atau menghormati senpai dan kenshi yang lebih senior, dan hal tersebut dilakukan tidak hanya dalam latihan tetapi juga saat diluar latihan dirumah dengan orang tua dan kakak, disekolah dengan guru dan kakak kelas, bahkan dilingkungan kerja dengan atasan hal tersebut sebagai bentuk pembiasaan kenshi untuk mengamalkan janji dan ikrar kenshi”.*¹¹⁰

Nilai yang ditanamkan pada bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto akan membentuk karakter religius pada *kenshi* dengan mencoba untuk membiasakan nilai-nilai moral pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti pendapat George yang mengatakan bahwa olahraga yang terorganisir dan mempunyai sistem dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan akan mampu menjadi sarana atau media dalam menyampaikan atau mentransfer nilai-nilai moral. Karena olahraga merupakan salah satu media dalam pengembangan individu serta melihat dari olahraga yang melibatkan anak-anak akan lebih menjadi media alternatif dalam penanaman nilai-nilai moral. Dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto kegiatan yang diterapkan tidak hanya fokus terhadap teknik yang ada tetapi juga fokus terhadap tujuan dari nilai falsafah dalam bela diri Shorinji Kempo sehingga kegiatan yang diterapkan lebih terorganisir dengan memfokuskan pada pembiasaan dan penanaman nilai-nilai luhur.

Serta mengajarkan kasih sayang terhadap sesama terdapat dalam salah satu falsafah olahraga bela diri Shorinji Kempo yaitu “*kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan*” artinya jika seorang *kenshi* menyikapi suatu bentuk kejahatan dengan berdiam diri atau tanpa melawan hal itu akan dinilai lemah. Falsafah Shorinji Kempo yang lain yaitu “*kekuatan tanpa kasih sayang adalah kedzaliman*” artinya apabila kita melawannya dengan kejahatan yang sama bahkan secara berlebihan tanpa dibalut rasa kasih sayang maka hal itu merupakan bentuk

¹¹⁰ Wawancara dengan *sinpei* Bahtiar N.C selaku ketua Cabang PERKEMI Banyumas, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 14:17 WIB, di kantor PDAM Purwokerto

kedzaliman. Nilai falsafah Shorinji Kempo sudah tertanam dan terbentuk pada pribadi *kenshi* Dojo IAIN Purwokerto hal itu terbentuk dari nasehat yang diberikan *senpai* mengenai nilai-nilai falsafah yang mengajarkan tentang kasih sayang terhadap sesama, dan bahkan nilai tersebut terdapat pada teknik bela diri Shorinji Kempo dengan salah satu ajaran pokoknya *fusatsu gai* (mengalahkan lawan tanpa membunuh serta menyakiti atau merugikan lawan) yang artinya dalam teknik yang diajarkan dalam bela diri Shorinji Kempo mengedepankan melawan dengan mengutamakan rasa kasih sayang tanpa melukai lawan.

4. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai rangkaian perbuatan yang bertujuan untuk hal yang baik.

Bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto membentuk sikap disiplin kepada para *kenshi* dengan metode pembiasaan dan hukuman. Hal itu terlihat pada saat latihan berlangsung dimana para *kenshi* diharuskan untuk tepat waktu saat berangkat latihan dan saat masuk ke *Dojo* para *kenshi* melepas alas kaki dan diletakkan secara rapih sebagai bentuk penghormatan terhadap *Dojo* agar tidak kotor, kemudian memakai *dogi* (pakaian) dan *obi* (sabuk) dengan lengkap dan bersih dan dilanjut dengan samu-samu atau membersihkan *Dojo* dan merapikan alat-alat latihan. Hal tersebut mencerminkan diri pribadi *kenshi* dengan disiplin baik saat latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bela diri Shorinji Kempo diciptakan sebagai bentuk kedisiplinan (suatu *gyo*). Disiplin dalam ajaran Shorinji Kempo bukan hanya tepat waktu dalam latihan, melainkan juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada baik pertauran dalam bela diri, lingkungan sosial bahkan agama. Yaitu disiplin melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Analisis penulis berdasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan menemukan bahwa kegiatan yang diterapkan dalam olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dapat membentuk karakter disiplin bagi para *kenshi*, penanaman nilai disiplin bagi *kenshi* dilakukan saat proses kegiatan latihan berlangsung dengan membiasakan *kenshi* tepat waktu dan sikap disiplin lainnya sehingga membentuk pribadi *kenshi* yang disiplin. Karena olahraga pada dasarnya merupakan miniatur kehidupan yang mengandung maksud bahwa esensi kehidupan dapat ditemukan dalam kegiatan olahraga, olahraga juga mengajarkan akan pentingnya nilai kesiapan, kejujuran dan jiwa sportif, United Nations (suatu organisasi non pemerintah di PBB) bahkan menyatakan bahwa dunia olahraga menjadi salah satu sarana atau instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai bagi kaum muda. Menurut United Nations salah satu nilai yang dapat dipelajari dari kegiatan atau aktivitas olahraga adalah nilai *discipline* (disiplin) dan *confident* (percaya diri). Dengan metode pembiasaan dan hukuman yang diterapkan dalam kegiatan bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto mampu membentuk sikap disiplin pada *kenshi*.

5. Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati kepada sesama. Dalam ajaran bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto toleransi dibuktikan dengan tidak memandang dari suku, ras, dan agama. Siapapun dan apapun agamanya diperbolehkan untuk ikut bergabung dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto hal itu merupakan ajaran dari ikrar *kenshi* yaitu "*pecinta tanah air dan berperikemanusiaan*" yang mempunyai makna bahwa masyarakat Indonesia beragam dari suku, ras serta agamanya sehingga sebagai bentuk rasa cinta akan tanah air Indonesia harus saling menghargai serta menghormati terhadap yang lain, dan berperikemanusiaan merupakan bentuk saling menghargai antar sesama. hal itu tertanam pada pribadi *kenshi* dan hal tersebut juga terdapat pada

ajaran agama Islam mengenai konsep persaudaraan atau *ukhuwah*. Yaitu *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan berbangsa) dan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), konsep tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia adalah bersaudara yang mengharuskan untuk bersikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada.

Kemudian dalam pembiasaan berdoa yang dilakukan sebelum dan setelah latihan dalam bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto yang dipimpin langsung oleh *senpai* dengan instruksi untuk melakukan doa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S, Al-Kaafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِين

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Analisis penulis berdasarkan pada observasi dan wawancara menemukan bahwa olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto pada penerapan nilai ajaran dan pembiasaan yang dilakukan dapat membentuk sikap toleransi terhadap *kenshi*, seperti pada ajarannya tentang nilai kemanusiaan dengan menghormati dan menghargai sesama, kemudian pada pembiasaan yang diterapkan seperti ketika latihan dengan melakukan doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai toleransi (*tolerance*) merupakan salah satu nilai yang dapat dikembangkan dan ditanamkan melalui kegiatan olahraga menurut United Nations. Dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan nilai menghargai terhadap sesama tanpa memandang ras, suku dan agama tentunya nilai toleransi akan tumbuh dalam diri *kenshi*. Toleransi sebagai suatu nilai yang ada dalam olahraga, tentunya bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dengan nilai utamanya yang diajarkan tentang persaudaraan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan

menanamkannya pada *kenshi* sehingga akan menjadi karakter dalam pribadi *kenshi*.

Dalam pembentukan karakter religius dalam diri *kenshi* Dojo IAIN Purwokerto tentunya terdapat beberapa hambatan, diantaranya yaitu dalam hal menerapkan kebiasaan baik pada *kenshi* seperti halnya sholat maghrib berjamaah setelah selesai latihan tentunya hal ini terkadang *kenshi* ada yang langsung pulang atau bermain, disini *senpai* belum dapat untuk selalu mengingatkan serta mengajak *kenshi-kenshi* untuk sholat berjamaah. Kemudian dalam hal lain seperti *kenshi* belum mampu untuk memenuhi jadwal latihan yang ada dari jadwal latihan satu minggu tiga kali ada beberapa *kenshi* yang berlatih satu minggu dua kali hal ini terjadi karena terkadang jadwal latihan bertabrakan dengan jadwal kuliah, serta tidak semua *kenshi* bisa konsisten untuk mengikuti latihan, disini peran *senpai* sangatlah dibutuhkan dan semua *kenshi* untuk saling memberi *support* kepada sesama *kenshi* agar terbentuk sikap saling peduli seperti saudara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terkait dengan pembentukan karakter religius *kenshi* olahraga bela diri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto dapat dikatakan berhasil. Hal itu dibuktikan dengan terciptanya karakter patuh terhadap ajaran agama, saling menghargai dan saling menghormati di luar maupun di dalam sesi latihan serta sikap toleransi yang ada pada pribadi *kenshi*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Dojo* IAIN Purwokerto, setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Metode pembentukan karakter religius *kenshi* di *Dojo* IAIN Purwokerto yang diterapkan dalam kegiatan latihan yaitu menggunakan empat metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode hukuman.

1. Metode keteladanan

Pelatihan dalam bela diri Shorinji Kempo menerapkan metode keteladanan yang diberikan *senpai* dan sesama *kenshi* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, seperti dalam penampilan perkataan maupun perbuatan.

2. Metode pembiasaan

Pada saat sesi latihan berlangsung metode pembiasaan diterapkan dengan mengutamakan pada penanaman nilai-nilai karakter religius seperti berdoa, pelafalan janji dan ikrar, *hirarki* (penghormatan), shalat berjamaah.

3. Metode nasehat

Setelah latihan selesai *kenshi* dan *senpai* berkumpul dalam sesi *sharing* antar *kenshi*.

4. Metode hukuman

Saat latihan diterapkan metode hukuman untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian serta kedisiplinan kepada *kenshi* ketika tidak patuh terhadap aturan yang ada.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya:

1. Bagi Dojo IAIN Purwokerto

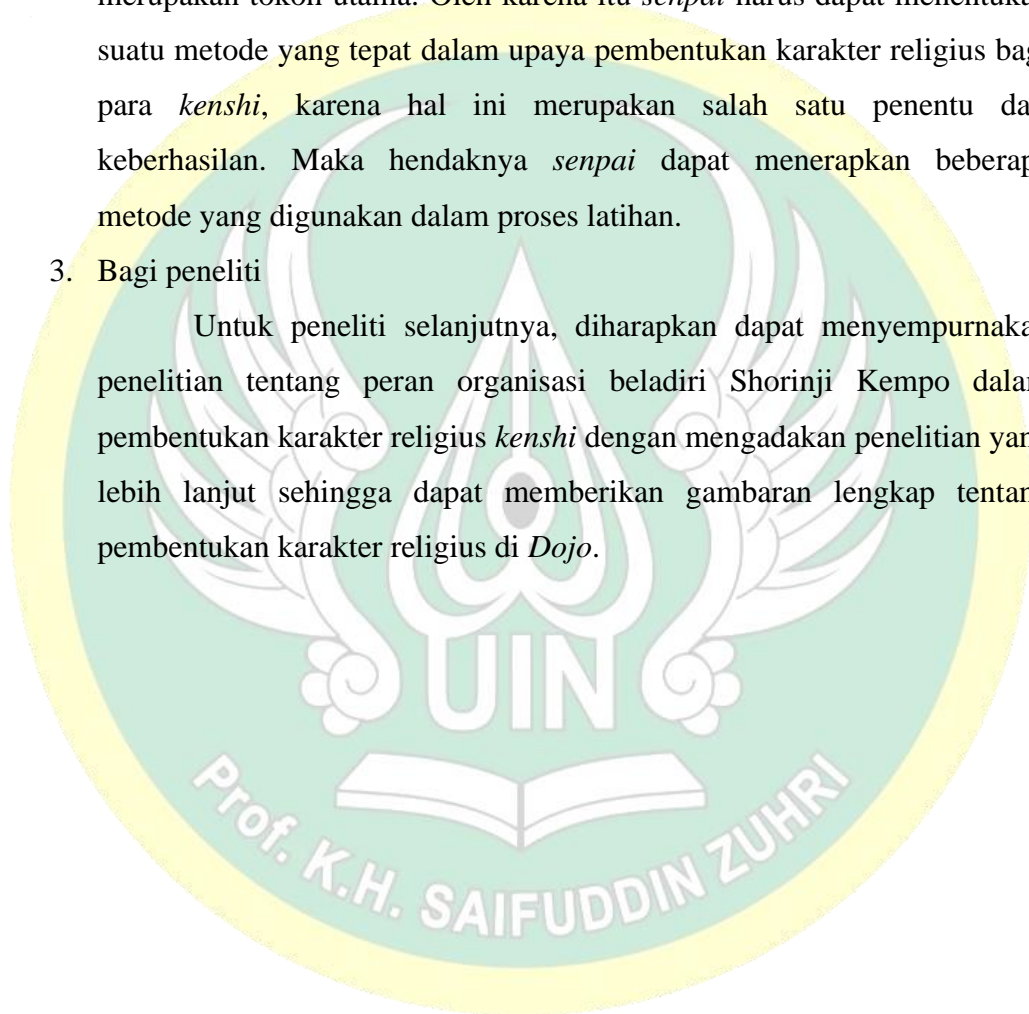
Untuk Dojo IAIN Purwokerto, diharapkan untuk para *senpai* dan *kenshi* untuk selalu bekerja sama dalam mewujudkan penanaman nilai dalam upaya pembentukan karakter religius di Dojo IAIN Purwokerto.

2. Bagi *senpai*

Untuk *senpai*, dalam proses latihan dan diluar latihan *senpai* merupakan tokoh utama. Oleh karena itu *senpai* harus dapat menentukan suatu metode yang tepat dalam upaya pembentukan karakter religius bagi para *kenshi*, karena hal ini merupakan salah satu penentu dari keberhasilan. Maka hendaknya *senpai* dapat menerapkan beberapa metode yang digunakan dalam proses latihan.

3. Bagi peneliti

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang peran organisasi beladiri Shorinji Kempo dalam pembentukan karakter religius *kenshi* dengan mengadakan penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang pembentukan karakter religius di *Dojo*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmad Sofyan Hanif. 2016. *Falsafah Pengukuran dan teknik SHORINJI KEMPO*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Agus wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Amalia Muthia Khansa, dkk. 2020. “ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15”, Jurnal: Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1.
- Anggi Fitri. 2018. “PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*”, Vol.1 No.2.
- Awaliyani Mahmudiyah. 2021. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN’”, Jurnal: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol. 2 No. 1.
- Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan. 2020. *PEBGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS*, Purwokerto: PT. Amerta Media.
- Destiara Kusuma. 2018. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH”, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 2.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johan Permana. 2018. *PENDIDIKAN KARAKTER*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. 2019. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” Jurnal: Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28 No 1 (hlm. 44). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada 16Desember 2020 pukul 14:40 WIB.

- Ersis Warmansyah Abbas.2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: WAHANA Jaya Abadi
- Euis Winarti. 2012. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: LENTERA PRINTING.
- Gerret Sugura Paruntu dkk. 2020. “*Game Based Education: Shoinji Kempo*”
Jurnal: Teknik Informatika Volume 15 No 2 (hlm 128). Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- H Imansyah. 2020. “*Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah*”, Jurnal: Ilmiah Pendidikan dan Sosial, Vol. 7, No. 1.
<http://www.muhammadfarrohan.wordpress.com/nilai-religi>, diakses pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 14:58 WIB.
- Indra Darma Sitepu. 2017. “*PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA*”, Jurnal: Pedagogik Olahraga, Vol 03. No. 02.
- J R. Raco. 2010. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurnia Fatmawati. 2018. “*PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR BANYUKUNING*”, Jurnal : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1.
- Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani. 2020. “*Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah*”, Jurnal: Islamic Education Studies, Vol.3, No.1.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. 2018. “*PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER KEBANGSAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL FALAH JATINANGOR SUMEDANG*”, Jurnal: Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1.
- Miftahul Jannah. 2019. “*METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH*”

- PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA*”, Jurnal: Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No. 1.
- Moh Ahsanulhaq. 2019. “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, Jurnal: Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1.
- Muh Idris. 2019. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona”, Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VII, No.1.
- Nirra Fatmah. 2018. “Pembentukan Karakter dalam Pendidikan”, Jurnal: Pendidikan, Vol. 29, No. 2.
- Nopan Omeri. 2015. “*Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*”, Jurnal : Pendidikan Karakter, Vol 3, No 9.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supiana & Rahmat Sugiharto. 2017. “*Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudlah Cileunyi Bandung Jawa Barat)*”, Jurnal: Educac, Vol. 01, No. 01.
- Umi Zulfa. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Kesugihan: Ihya Media.
- Yenni Mutiawati. 2019. “*Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini*”, Jurnal : Buah Hati, Vol. 6, No. 2.
- Yuyun Yunarti. 2014. “*Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*”, Jurnal : Tarbawiyah, Vol.11, No.2.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

